

**PERAN IBU DALAM MENDIDIK ANAK MENURUT AL-QUR'AN  
(Kajian Para Mufasir Terhadap Q.S Al-Ahqaf (46) : 15-18)**

**SKRIPSI**

Oleh:  
Ainin Nadhifa  
NIM. 14110137



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Mei, 2018

**PERAN IBU DALAM MENDIDIK ANAK MENURUT AL-QUR'AN  
(Kajian Para Mufasir Terhadap Q.S Al-Ahqaf (46) : 15-18)**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S,Pd)

Oleh:

Ainin Nadhifa  
NIM. 14110137



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Mei, 2018

LEMBAR PERSETUJUAN

PERAN IBU DALAM MENDIDIK ANAK MENURUT AL-QUR'AN  
(Kajian Para Mufasir Terhadap Q.S Al-Ahqaf : 15-18)

SKRIPSI

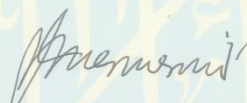
Oleh:

Ainin Nadhifa  
NIM. 14110137


Telah disetujui pada tanggal 23 Mei 2018

Oleh:

Dosen Pembimbing,

  
Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag  
NIP.196910202000031001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

  
Dr. Marno, M.Ag  
NIP. 19720822 200212 1 001

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PERAN IBU DALAM MENDIDIK ANAK MENURUT AL-QUR'AN**  
(Kajian Para Mufasir Terhadap Q.S Al-Ahqaf : 15-18)

**SKRIPSI**

dipersiapkan dan disusun oleh  
Ainin Nadhifa (14110137)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 03 Juli 2018 dan dinyatakan

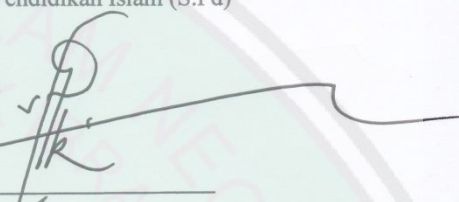
**LULUS**

serta diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

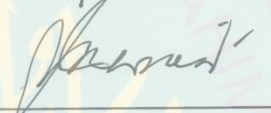
Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang  
Dr. Sudirman, S.Ag., M.Ag  
NIP. 196910202006041001

: 

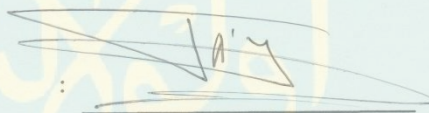
Sekretaris Sidang  
Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag  
NIP. 196910202000031001

: 

Pembimbing  
Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag  
NIP. 196910202000031001

: 

Penguji Utama  
H. Triyo Supriyatno, Ph.D  
NIP. 197004272000031001

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd  
NIP. 196508171998031003



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji kepada Allah SWT yang tiada tara telah memberikan jutaan nikmat kepada saya sehingga sampai saat ini saya dapat merasakan pahit dan indahnya dinamika kehidupan. Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang selama ini menemani dan menyayangi saya dalam memahami makna kehidupan dan memberikan semangat dalam mengarunginya. Untuk itu rasa syukur dan terima kasih saya ucapkan kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat sepanjang hembusan nafas dalam jiwa dan setiap langkah memberikan petunjuk jalan kebenaran yang penuh akan rahmat-Nya.
2. Ayahanda Kasroni dan Ibunda Indah Yunita yang telah memberikan kasih sayang, keagungan doa, motivasi, nasihat-nasihat yang selalu kokoh di dalam kalbu, sehingga perjuangan ini mencapai tujuan yang diharapkannya.
3. Kakak-kakakku tersayang, M.M. Sadani, Dewi Rozalina, Y.S. yang selalu memberikan dukungan, motivasi, bantuan serta doa kepada saya, sehingga saya selalu semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Guru-guru dan dosen-dosen saya yang telah mendidik, membimbing, dan memberi pelajaran bagi masa depan saya, khususnya Ustadz Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag yang selama ini membimbing dan mengarahkan dalam pengerjaan skripsi.
5. Teruntuk mas saya Hadi yang telah meluangkan waktunya yang banyak dalam membantu saya dan selalu memberikan motivasi, dukungan, mengingatkan untuk berhenti ketika lelah dan menerima seluruh curahan hati saya.
6. Tak lupa sahabat-sahabatku, Nogo Kereng, KKM 98, PKL 30, mabna ABA kamar 41, rekan-rekanita PKPT IPNU-IPPNU UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, rekanita PC IPPNU Kota Batu, para komandan DKC KPP Kab. Pasuruan dan yang lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas keceriaan yang kalian berikan. Terimakasih untuk segala

curahan kasih sayang, doa, semangat yang selama ini kalian curahkan, sehingga hidupku lebih bermakna.

7. Teman-teman PAI angkatan 2014 yang telah memberi warna kebersamaan dalam perjuangan ketika di bangku perkuliahan dan dalam menyelesaikan skripsi ini, khususnya yang telah berjuang bersama-sama dalam kelas perkuliahan, pengerjaan skripsi dan ujian-ujian yang lain dan terima kasih untuk tawa yang telah dibagi bersamaan selama ini.
8. Serta semua pihak yang ikut memberikan dukungan, motivasi, serta doanya selama ini.

Semoga amal kebaikan kalian semua menjadi amal ibadah menuju ridho Allah SWT, Aamiin yaaa mujibassailiin.



## MOTTO

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ , وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ

كُلُّ شَيْءٍ حَتَّى الْحَيْتَانِ فِي الْبَحْرِ

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim. Ketahuilah bahwa orang yang menuntut ilmu itu dimohonkan ampunan oleh seluruh makhluk hingga ikan-ikan di dalam lautan”

(HR. Ibnu Abdi al-Bar dari Anas)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> M. Abdullah Charis, M.Pd, Kata-Kata Mutiara Bahasa Arab Inspirasi Pendidikan Karakter Islami (Yogyakarta: Diandra Creative, 2013), hlm. 142

Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ainin Nadhifa  
Lamp :

Malang, 23 Mei 2018

Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang  
di  
Malang

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ainin Nadhifa

NIM : 14110137

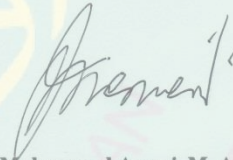
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peran Ibu dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an (Kajian Para Mufasir Terhadap Q.S Al-Ahqaf : 15-18)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



**Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag**

NIP.196910202000031001



#### HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 23 Mei 2018



Ainin Nadhifa

NIM. 14110137

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil alamin, segala puji bagi Allah swt Tuhan semesta alam yang menaungi makhluknya dengan penuh kasih sayang, yang memberikan nikmat yang tak terhitung jumlahnya kepada makhluknya, pemilik kerajaan yang agung disisinya, serta pemberi karunia nikmat Islam kepada dunia melalui utusannya yang suci Nabi Muhammad SAW.

Shalawat serta salam tak lupa kami haturkan, kepada Nabi Agung Muhammad SAW, yang merupakan Nabi pembimbing untuk seluruh Alam. Yang telah menghantarkan kita dari kegelapan dunia, menuju terangnya Islam.

Selanjutnya, syukur Alhamdulillah proses penyusunan Skripsi yang berjudul “Peran Ibu dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur’an (Kajian Para Mufasir Terhadap Q.S Al-Ahqaf : 15-18)” sebagai tugas akhir telah peneliti lalui dengan baik. Penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari semua pihak yang telah berkenan meluangkan waktunya, memberikan bantuan secara materi maupun non materi. Maka dalam kesempatan ini perkenankan penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Kedua orangtua yang kusayangi Ayahanda Kasroni dan Ibunda Indah Yunita, serta kakak-kakak tercintaku yang telah mencurahkan segenap cinta, kasih sayang, dukungan serta perhatian moril maupun materiil.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag sebagai dosen pembimbing yang telah memberi arahan, petunjuk dan bimbingannya dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abd Haris, M. Ag sebagai rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staf rektornya yang selalu memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis.

4. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberi izin penelitian kepada penulis.
5. Bapak Dr. Marno, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan kesempatan dan bimbingan kepada penulis untuk melakukan penulisan skripsi ini.
6. Semua teman-teman seperjuanganku PAI angkatan 2014 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang senantiasa saling mendukung dan membantu satu sama lain.
7. Semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis, penulis menyadari dalam pembuatan skripsi ini masih banyak kekuarangan, keterbatasan kemampuan dan pengetahuan sehingga pembuatan skripsi ini sangatlah jauh dari kata kesempurnaan, baik dalam penulisan maupun tata bahasanya, oleh karena itu, penulis memohon saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaannya. Penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapa bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan. Aamiin.

Penulis

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 n/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f		=	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

اؤ = aw

اي = ay

اؤ = û

اي = î

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 : Tinjauan Pustaka Penelitian Terdahulu
- Tabel 5.1 : Tanggung Jawab Orangtua terhadap Anak menurut Para Mufassir dalam Q.S. Al-Ahqaf (46): 15-18
- Tabel 5.2 : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Q.S. Al-Ahqaf (46): 15-18





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>7</b>
<b>C. Tujuan Penelitian.....</b>	<b>7</b>
<b>D. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>E. Originalitas Penelitian .....</b>	<b>9</b>
<b>F. Definisi Operasional.....</b>	<b>14</b>
<b>G. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>16</b>
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>18</b>
<b>A. Ibu.....</b>	<b>18</b>
a. Pengertian Ibu .....	18
b. Ibu dan Keluarga.....	20
c. Sifat Keibuan .....	23
<b>B. Pendidikan Anak.....</b>	<b>26</b>
a. Perkembangan Anak .....	26
b. Perlindungan Islam terhadap Anak .....	37
c. Proses Pendidikan Anak Dalam Islam .....	39
<b>C. Q.S. Al-Ahqaf 15-18 .....</b>	<b>45</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>47</b>

<b>A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....</b>	<b>47</b>
<b>B. Data dan Sumber Data .....</b>	<b>48</b>
<b>C. Teknik Pengumpulan Data.....</b>	<b>50</b>
<b>D. Analisis Data .....</b>	<b>52</b>
<b>E. Pengecekan Keabsahan Data .....</b>	<b>53</b>
<b>F. Prosedur Penelitian.....</b>	<b>54</b>
<b>BAB IV PAPARAN DATA PENELITIAN .....</b>	<b>55</b>
<b>A. Gambaran Umum Surat Al-Ahqaf.....</b>	<b>55</b>
<b>B. Redaksi Teks dan terjemahan Q.S. Al-Ahqaf Ayat 15-18.....</b>	<b>56</b>
<b>C. Asbabun Nuzul .....</b>	<b>58</b>
<b>D. Kandungan Q.S. Al-Ahqaf (46) : 15- 18 Menurut Para Mufassir .....</b>	<b>59</b>
<b>E. Essensi Ayat .....</b>	<b>86</b>
<b>BAB V PEMBAHASAN.....</b>	<b>89</b>
<b>A. Tanggung Jawab Ibu Terhadap Anak Dalam Q.S. Al-Ahqaf (46) : 15-18 .....</b>	<b>89</b>
<b>B. Peran Ibu Sebagai Sosok Pendidik Nilai-Nilai Agama Islam Bagi Anak dalam Q.S. Al-Ahqaf (46) : 15-18 .....</b>	<b>100</b>
<b>BAB VI PENUTUP.....</b>	<b>105</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>105</b>
<b>B. Saran-saran.....</b>	<b>106</b>
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>107</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>109</b>

## ABSTRAK

Nadhifa, Ainin. 2018. "Peran Ibu dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an (Kajian Para Mufasir Terhadap Q.S Al-Ahqaf : 15-18)" Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag

**Kata Kunci:** Peran Ibu, Pendidikan Anak, Q.S. Al-Ahqaf (46): 15-18

*Al-ummu madrasatul ula* (ibu adalah sekolah pertama) merupakan sebuah ungkapan yang tepat untuk menerangkan pentingnya peran ibu dalam mendidik anaknya. Dimulai sejak seorang anak berada dalam kandungan hingga anak tumbuh dewasa. Dari keluargalah pertumbuhan jasmani dan rohani anak dimulai. Islam memandang pendidikan dalam keluarga ini merupakan penentu masa depan anak.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah 1) bagaimana tanggung Jawab Ibu terhadap Anak dalam Q.S. Al-Ahqaf (46): 15-18. 2) bagaimana peran Ibu sebagai sosok pendidik nilai-nilai Agama Islam bagi Anak dalam Q.S. Al-Ahqaf (46): 15-18

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui tanggung Jawab Ibu terhadap anak dalam Q.S. Al-Ahqaf (46): 15-18. 2) untuk mengetahui peran Ibu sebagai sosok pendidik nilai-nilai Agama Islam bagi Anak dalam Q.S. Al-Ahqaf (46): 15-18

Permasalahan di atas dibahas dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis Library Research sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, Tafsir Jalalain, Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah, dan juga data sekunder yakni buku-buku yang berhubungan dengan peran Ibu dalam mendidik Anak. Teknik pengumpulan data yakni dengan telaah dokumen melalui sumber data primer dan sumber data sekunder. Metode analisis data menggunakan analisis isi atau *Content Analysis*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, tanggung jawab orangtua terhadap anak dalam Q.S. Al-Ahqaf (46): 15-18 terbagi menjadi beberapa tahap yakni 1) sejak masa konsepsi hingga lahir, 2) sejak lahir hingga usia dua tahun, 3) sejak dua tahun hingga dewasa atau usia nikah, 4) sejak usia nikah hingga empat puluh tahun. Peran orangtua sebagai sosok pendidik nilai-nilai agama Islam bagi Anak dalam Q.S. Al-Ahqaf (46): 15-18 yakni 1) Mengajarkan Tauhid, 2) Mengajarkan berakhlakul karimah, 3) Mendidik agar berbakti kepada orangtua

## ABSTRAK

Nadhifa, Ainin. 2018. "Mother's Role in Educating Children Based on Al-Qur'an (Mufasir research on Q.S Al – Ahqaf (46) : 15 – 18) Skripsi, Islamic Education Departement, Tarbiyah and Teacher Training Faculty, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor; Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag

---

**Keyword** : Mother's role, Childen education, q.s. al-ahqaf 15-18

Children are entrusted for parents and they are the next generations for not only the nation, but also for their parents. They will be helper for their parents in the hereafter if they are educated in Islam. The children's first education is family environment and the main educator is mother. In this case, Islam gives several signs in Al-Qur'an to mother in order to apply her special attention to her children. It starts from the pregnancy until the children grow to be adult. This phase is a chance for the parents to create the children's character according to Islam. It is an easy way to educate the children through family, while, it has significant influence to form children's personality. Children's physical and spiritual development begin throughout the family. In Islam's point of view, family education determines children's future.

This study aimed to answer the following questions 1) how do the parents' responsibilities on their children based on Q.S Al-Ahqaf (46) : 15-18? 2) How do the parents' role as an educator of religious values based on Q.S Al-Ahqaf (46) : 15-18?

Those research problems would be explained by using qualitative approach. It used library research to gain descriptive data in the form of written words. The data sources in this study were Al – Qur'an, Tafsir Jalalain, Tafsir Ibnu Katsir and Tafsir Al-Misbah However, there was also a secondary data from some books related to mother's role in educating children. The data collection was by conducting a research on the documents through primary and secondary data. Furthermore, the writer used content analysis to analyze the data.

The research showed that, the parents' responsibilities on their children based on Q.S. Al-Ahqaf (46) : 15-18 can be divided into some aspects 1) since in the conception until the baby born 2) since the baby born until he is two years old 3) he is two years old until he becomes an

adult or on the married age 4) on the married age until he is forty years old. Moreover, the parents' role as an religious values educator for children as in Q.S. Al-Ahqaf (46) : 15-18 are 1) Teaching tauhid 2) Teaching akhlakhul karimah 3) Teaching how to obey the parents.





## مستخلص البحث

النظيفة، عين . 2018. دور الأم على تربية الأولاد في القرآن (بحث المفسرين على سورة القرآن الأحقاف : 15 - 18). البحث الجامعي. قسم التربية الإسلامية. كلية علوم التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج.

المشرف : الدكتور الحاج محمد أسراري الماجستير

الكلمات الأساسية : دور الأم، تربية الأولاد، سورة الأحقاف 15-18

الولد هو أمانة للوالدين، وجيل الجمال للبلاد والوالدية. هم سيجعلون أن يتعاونوا أسرهم إلى الآخرة. إذا يتربى بالأخلاق الكريم أو الإسلامز تربية الأولى يصدر من أم وهي المدسة الأولى في البيت. وفي القرآن يعطي الإسلام الإشارة على الأم لتعطي اهتماما عميقا للأولاد من البطن حتى توليده. وهذه هي فرصة لوالدين ليكونان الأخلاق المناسب. مناظر عن تربية الأولاد بسيطاً ولكن يملك تؤثر الأخلاق الكبير. من الأسرة ينمو الجسم والروح نمووا، ويبدأ الإسلام تربية الأسرة هي عماد الجيول.

وأهداف هذا البحث يجيب عن الأسئلة : (1) كيف مسؤولية الأسرة على الولد عن سورة القرآن الأحقاف 15-18. (2) كيف دور الأسرة كي مدرس خلوق الأولاد عن سورة القرآن الأحقاف 15-18 .

استخدمت الباحثة في كتابه هذا البحث المدخل الكيفي لمكتبي، واستعملت البحث الوصفي. وللحصول على البيانات المحتاجة فاستخدمت الباحثة أدوات جمعها بالملاحظة والموثائق من القرآن والتفسير وتحليل البيانات المناسبة. واستخدمت الباحثة طريقه : (تحليل المحتويات) توجيه الوثائق من الكتب عن الولدين.

وأما حصل البحث كانت توجه الخطوات عن سورة القرآن الاحقاف 15-18. وفيها : : (1) منذ في بطن الأم حتى تولد، (2)0 منذ تولد في الدنيا حتى عمين، (3) منذ في عمين حتى مراهق أو البلوغ، (4) منذ البلوغ حتى أربعين. دور

الوالدين كى مدرس الأخلاق الإسلامى عن سورة القرآن الأحقاف 15-18، وفيها :  
(1) تعلم التوحد (2) تعلم الأخلاق الكريمة (3) تربي لبر الوالدين.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang mengatur seluruh kehidupan manusia di muka bumi ini, baik urusan yang sederhana sampai urusan yang dianggap kompleks. Terlebih masalah pendidikan. Allah SWT menciptakan manusia dengan berbagai potensi baik dari segi jasmani maupun rohani yang dapat ditumbuhkan seoptimal mungkin sebagai alat untuk beribadah dan berkhittiar kepada Allah dalam melaksanakan tugasnya sebagai hamba di muka bumi ini dan mampu menebarkan rahmat kepada seluruh alam. Selain itu, dengan jasmani dan rohani yang diberikan Allah manusia mampu memanfaatkannya sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.

Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>2</sup> Dari sini dapat kita ketahui bahwa pendidikan dapat membantu menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri manusia. Oleh karena itu pendidikan adalah perantara bagi manusia untuk mengembangkan setiap potensi yang ada dalam dirinya.

Salah satu diantara ajaran Islam adalah, mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan. Karena menurut ajaran Islam,

---

<sup>2</sup> M. Djumransjah, *Filsafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2004), hlm. 14-15

pendidikan adalah juga merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi, demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan itu pula manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal dan kehidupannya.<sup>3</sup>

Menurut Mustafa Al-Ghalayain, pendidikan adalah usaha menanamkan akhlak terpuji dalam jiwa anak-anak. Akhlak yang sudah tertanam itu harus terus disirami dengan bimbingan dan nasihat, sehingga menjadi watak atau sifat yang melekat dalam jiwa. Sesudah itu buah tanaman akhlak itu akan tampak berupa amal perbuatan yang mulia dan baik serta gemar bekerja demi kebaikan negara”.<sup>4</sup> Dari pernyataan ini dapat kita simpulkan bahwa seseorang yang berpendidikan dapat dilihat dari akhlak kesehariannya. Berbeda antara perilaku anak sekolah dengan anak jalanan, hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan.

Pendidikan Islam adalah pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosional yang berdasarkan pada agama Islam, dengan maksud mewujudkan ajaran Islam di dalam kehidupan individu dan masyarakat yakni dalam seluruh lapangan kehidupan.<sup>5</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, pendidikan Islam merupakan proses pemindahan ajaran Islam kepada anak didik yang meliputi aqidah yaitu keyakinan dan ketakwaan kepada Allah SWT, sedangkan syariah

---

<sup>3</sup> Dra. Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 98

<sup>4</sup> Musthafa Al-Ghalayain, *Terjemah Izhatun Nasyi'in*, terj., H. M. Fadlil Said An-Nadwi (Surabaya: Al-Hidayah, 2000), hlm 299-300

<sup>5</sup> Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sketsa, 2007), hlm. 11.

yaitu kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama manusia ataupun dengan makhluk lainnya. Sedang akhlaq yaitu perilaku muslim. Dengan memberi ajaran Islam tersebut diharapkan dapat mengembangkan pikirannya dan membentuk kepribadiannya yang lebih baik agar terwujud pada sikap dan pengalamannya dalam kehidupan keseharian.<sup>6</sup>

Kini bangsa Indonesia sedang dalam masalah di mana mayoritas penduduknya beragama Islam tetapi moral anak bangsa semakin buruk. Hal ini bisa kita lihat fenomena-fenomena sosial yang terjadi saat ini contohnya adanya korupsi, perampokan, pembunuhan bahkan sampai seorang anak membunuh orang tuanya sendiri. Permasalahan semacam ini bisa diselesaikan jika tiap-tiap individu memandang begitu pentingnya sebuah pendidikan atau ilmu yang juga dibarengi dengan akhlakul karimah. Karena tak lain dari pelaku-pelaku kejahatan adalah orang yang berilmu tetapi kurang dari segi akhlak. Bisa kita simpulkan bahwa pendidikan merupakan aspek utama dalam pembentukan karakter bangsa.

Sebuah pendidikan mendapat perhatian khusus dalam agama Islam. Dalam sebuah hadits dikatakan bahwa wajib hukumnya mencari ilmu bagi seorang laki-laki ataupun perempuan juga tidak ada batasan waktu dalam mencari ilmu artinya pendidikan ini berlangsung seumur hidup yakni semenjak dari buaian hingga ke liang lahat.

---

<sup>6</sup> Ibid., hlm. 11.



Allah SWT menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan, ada siang dan malam, ada langit dan bumi juga ada laki-laki dan perempuan. Dari pasangan suami-istri inilah akan lahir keturunan penerus generasi dan akan terciptalah sebuah keluarga dan dari sebuah keluarga akan tercipta masyarakat.

Masa anak-anak adalah masa dimana ia mulai belajar segala sesuatu tentang apa yang ada di dunia ini, sebelumnya seorang anak hanya mengenali kedua orang tuanya sebelum mengenal lebih jauh kedalam sebuah masyarakat. Seorang anak hanya bisa meniru dan melakukan apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Secara tidak langsung ini adalah proses belajar dari seorang anak. Maka dari itu hendaknya orang tu berperilaku yang baik karena banyak dari anak-anak yang bercermin pada orang tuanya, pada perilaku orang tua.

Pada fase inilah merupakan kesempatan bagi orang tua untuk membentuk karakter serta kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam, karena masa anak-anak adalah masa yang subur dan penting. Apabila seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu yang kurang baik dan kemudian menjadi kebiasaannya, maka sangat sukar untuk meluruskannya. Seperti pepatah bijak mengatakan, “barangsiapa membiasakan sesuatu sejak kecil, maka dia akan terbiasa dengannya hingga dewasa.”

Melahirkan, memelihara serta mendidik anak dengan baik adalah menciptakan sebuah kemaslahatan bagi agama dan dunia, di dunia dan di

akhirat. Orang tua akan menjadi bangga ketika seorang anak tumbuh pada jalan yang benar sesuai syariat Islam, karena yang diharapkan orang tua terhadap anaknya adalah anak yang sholeh-sholehah, seorang anak yang dapat menjadi penolong ketika orang tua berusia lanjut atau bahkan di akhirat kelak. Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Jika seorang anak Adam mati, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendoakan kedua orang tuanya”. (HR.Muslim).<sup>7</sup>

Imam Al-ghazali juga mengatakan bahwa anak-anak merupakan amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang masih suci bagaikan permata yang murni. Bebas dari segala macam ukiran dan lukisan ia siap menerima setiap bentuk pahatan dan cenderung kepada apa saja yang ditanamkan kepadanya. Bila ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, ia pasti akan tumbuh menjadi orang yang baik. Kedua orang tua akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat, termasuk guru dan pembimbingnya. Namun bila ia dibiarkan melakukan hal-hal yang buruk dan ditelantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran, ia pasti akan menjadi orang yang celaka dan binasa.<sup>8</sup> Dengan begitu, kedua orang tuanya sangat berperan dalam membimbing dan mengarahkan anaknya agar terbentuk intelektualitas dan moralitas yang baik.

---

<sup>7</sup> Syaikh Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi* (Solo: Aqwam, 2014), hlm. xi

<sup>8</sup> Ibid, hlm. xii

Intelektualitas dan moralitas seorang anak akan mudah dipengaruhi oleh lingkungan terdekatnya yakni dari sebuah keluarga. Keberadaan seorang Ibu di dalam rumahnya sangat berpengaruh dalam hal ini, tugas dari seorang Ibu tidak selesai setelah mengandung dan melahirkan anaknya. Karena seorang ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu seorang ulama mengatakan “Seorang Ibu adalah madrasah (sekolah) pertama bagi anaknya, jika engkau menyiapkannya niscaya sekolah tersebut akan bercabang dengan penuh kebaikan dan kemuliaan”.<sup>9</sup>

Seiring berjalannya waktu, perubahan sosial kerap terjadi disekitar kita dengan cepatnya. Termasuk pada pola kehidupan dengan corak keluarga modern. Peran dan fungsi dari seorang ibu mulai berubah mengikuti perkembangan ilmu dan teknonoli, ibu modern kini mulai terabawa arus emansipasi, kebanyakan para ibu masa kini terjun mengikuti bapak-bapak untuk bekerja di luar rumah. Keadaan ini membuat ibu tidak lagi dapat memusatkan perhatiannya pada pendidikan anak (terutama yang masih kecil).

Kesibukan orang tua yang bekerja di luar dan kurangnya pemahaman bagi perempuan dalam menjalankan fungsi dan perannya sebagai ibu dalam rumah tangga membuat pola pendidikan seorang anak kurang optimal dari orangtuanya. Padahal pendidikan yang diberikan kepada anak dalam ruang lingkup keluarga terjadi sangat alamiah, peran

---

<sup>9</sup> Mustafa bin Idrus Al-Khirid, *Aku Mulia Menjadi Wanita* (Batu: Ponpes Anwarut Taufiq, 2017), hlm. 206

serta orangtua dan perencanaan orangtua sangat berpengaruh dan memiliki dampak yang sangat besar terhadap anak.

Berdasarkan hal di atas, merupakan alasan yang mendasar penulis ingin membahas permasalahan tersebut dalam skripsi yang berjudul “PERAN IBU DALAM MENDIDIK ANAK MENURUT AL-QUR’AN (Kajian Para Mufasir Terhadap Q.S Al-Ahqaf (46) : 15-18)”. Sudah saatnya bagi para ibu untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki jiwa yang kuat serta pondasi agama yang baik diiringi dengan pengetahuan yang luas serta berakhlakul karimah.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, fokus masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana tanggung jawab Ibu terhadap Anak dalam Q.S. Al-Ahqaf (46): 15-18?
2. Bagaimana Peran Ibu sebagai sosok pendidik nilai-nilai pendidikan Islam bagi Anak dalam Q.S. Al-ahqaf(46): 15-18?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tanggung jawab Ibu terhadap anak dalam Q.S. Al-Ahqaf (46): 15-18.

2. Untuk mengetahui peran Ibu sebagai sosok pendidik nilai-nilai Agama Islam bagi Anak dalam Q.S. Al-Ahqaf (46): 15-18.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat di dalam bidang akademis dan non akademis baik secara teoritis maupun praksisnya:

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Mendapatkan data dan fakta yang shahih mengenai peran Ibu dalam mendidik Anak, sehingga dapat menjawab permasalahan secara komprehensif terutama yang terkait dengan peran Ibu dalam mendidik Anak.
  - b. Memberikan sumbangan bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan terutama bagi kemajuan ilmu pendidikan, khususnya menyangkut peran Ibu dalam mendidik Anak yang belum begitu dikenal akrab oleh mahasiswa ataupun masyarakat pada umumnya.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Menambah perbendaharaan referensi di perpustakaan Universitas Islam Negeri Malang, terutama Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam.
  - b. Merupakan sumber referensi bagi Fakultas Tarbiyah, yang akan meneliti lebih lanjut mengenai peran Ibu dalam mendidik Anak.



- c. Bagi kalangan ini dapat memberikan sumbangan dan kontribusi pemikiran tentang pentingnya peran Ibu dalam pendidikan Anak, agar dapat membangun masyarakat yang cerdas.

#### E. Originalitas Penelitian

Agar tidak terjadi pengulangan kajian yang sama dalam melakukan suatu penelitian, maka perlu bagi peneliti untuk menyajikan daftar penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini.

Berikut adalah deskripsi singkat mengenai penelitian terdahulu:

1. “Konsep Pendidikan Pranatal dalam Pandangan Dr. Mansur, M.A dan Ubes Nur Islam” yang ditulis oleh Rohma Nur Ichromi.<sup>10</sup>

Konsep pendidikan prenatal dalam penelitian ini dijelaskan yakni janin yang sudah menjadi bayi yang masih dalam kandungan ibunya. Pada periode ini seorang bayi berhak mendapatkan sebuah pendidikan dari kedua orangtuanya.

Peneliti juga menyampaikan metode yang diaplikasikan dalam pendidikan prenatal sesuai dengan pandangan Dr. Mansur, M.A. dan Ubes Nur Islam meliputi: metode doa, metode ibadah, metode membaca dan menghafal, metode zikir, metode instruktif, metode dialog, metode aktivitas bersama, metode kondusif alamiah. Langkah-langkah pendidikan prenatal yang harus dilampaui pasangan suami-

---

<sup>10</sup> Rohma Nur Ichromi, *Konsep Pendidikan Pranatal dalam Pandangan Dr. Mansur, M.A dan Ubes Nur Islam*, Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016

istri dalam mengaplikasikan pendidikan tersebut dimulai sejak memilih pasangan, pernikahan, prakehamilan dan kehamilan.

2. “Pengembangan Fitrah Manusia Dalam Pandangan Pendidikan Islam (Analisis Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghazali)” yang ditulis oleh Kusairi.<sup>11</sup>

Dalam penelitiannya, peneliti menyimpulkan tumpuan dari pendidikan menurut Al-Ghazali adalah fitrah manusia yang harus dikembangkan sesuai dengan ajaran agama Islam. Menurut Al-Ghazali potensi manusia bukan satu-satunya fitrah manusia yang dapat mencetak manusia sesuai dengan fungsinya, tetapi ada juga potensi lain yang menjadi kebajikannya dari fitrah itu, yaitu nafsu yang mempunyai kecenderungan pada keburukan dan kejahatan. Dalam proses belajar mengajar (PBM) atau transformasi ilmu pengetahuan yang dicari oleh manusia, menurut Al-Ghazali adalah datangnya dari Allah yaitu Allah menyampaikan ilmu tersebut kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril.

3. “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlak)” yang ditulis oleh Muktazzah Fiddini.<sup>12</sup>

Dalam penelitiannya, peneliti menyimpulkan bahwa dalam pandangan Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak berpijak pada konsep kejiwaan peserta didik. Keadaan jiwa ini terbagi menjadi dua kategori,

<sup>11</sup> Kusairi. *Pengembangan Fitrah Manusia Dalam Pandangan Pendidikan Islam (Analisis Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghazali)*. Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008

<sup>12</sup> Muktazzah Fiddini, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlak)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008

yaitu pembawaan sejak lahir (hereditas/alamiyah), dan yang dihasilkan melalui proses latihan dan pembiasaan.

**Tabel 1.1**

**Tinjauan Pustaka Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal/dll), Penerbit, dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Rohma Nur Ichromi. Konsep Pendidikan Prnatal dalam Pandangan Dr. Mansur, M.A dan Ubes Nur Islam. Skripsi. Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.	a. Pokok pembahasaan sama, yakni membahas masalah pendidikan anak. b. Penelitian dalam bentuk studi pustaka	a. Focus pembahasan yakni pendidikan anak pada usia prenatal b. Sumber rujukan dalam penelitian ini menggunakan karya seorang	Penelitian peran ibu dalam mendidik anak ini lebih pada bagaimana kesadaran seorang ibu dalam mendidik anak agar tercipta penerus

			tokoh yakni Dr. Mansur, M.A dan Ubes Nur Islam	bangsa yang hebat dan berakhlak mulia.
2.	Kusairi. Pengembangan Fitrah Manusia Dalam Pandangan Pendidikan Islam (Analisis Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al- Ghazali). Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008.	a. Pokok penelitian yakni konsep pendidikan anak b. Penelitian dalam bentuk studi pustaka	a. Focus penelitian lebih pada pengembang an fitrah manusia b. Sumber data primer menggunakan karya Imam Al- Ghazali	Penelitian peran ibu dalam anak mendidik ini lebih pada bagaimana kesadaran seorang ibu dalam mendidik anak agar tercipta penerus bangsa yang hebat dan berakhlak mulia.

3.	Muktazzah Fiddini. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlak). Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008	a. Pokok penelitian yakni membahas masalah akhlak b. Penelitian dalam bentuk studi pustaka	a. Penelitian lebih fokus pada masalah pendidikan akhlak b. Menggunakan karya seorang tokoh sebagai data primer	Penelitian peran ibu dalam mendidik anak ini lebih pada bagaimana kesadaran seorang ibu dalam mendidik anak agar tercipta penerus bangsa yang hebat dan berakhlak mulia.
----	---	---	--	--

Dari beberapa penelitian yang sudah ada, maka tidak ada satupun yang sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Adapun yang menjadi ruang lingkup, sesuai dengan pokok pembahasan, yaitu Peran Ibu Dalam Mendidik Anak dari Q.S. Al-Ahqaf (46): 15-18. Penelitian peran ibu



dalam mendidik anak ini lebih pada bagaimana kesadaran seorang ibu dalam mendidik anak agar tercipta penerus bangsa yang hebat dan berakhlak mulia.

#### **F. Definisi Operasional**

1. Peran menurut Abu Ahmadi adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Peran dan status tidak dapat dipisahkan. Tidak ada peran tanpa tanpa kedudukan atau status, begitu pula tidak ada status tanpa peran.

Menurut Koziar Barbara peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem.

2. Ibu dalam KBBI memiliki beberapa arti yakni:

- a. Wanita yang telah melahirkan seorang anak,
- b. Sebutan untuk wanita yang sudah bersuami,
- c. Panggilan yang takdzim kepada wanita baik yang sudah bersuami maupun yang belum,
- d. Bagian yang pokok (besar, asal, dan sebagainya)
- e. Yang utama diantara beberapa hal lain; yang terpenting.<sup>13</sup>

3. Mendidik, memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

---

<sup>13</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 416

Pendidikan, proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.

Mendidik dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mengantarkan anak didik kearah kedewasaan baik secara jasmani maupun rohani. Oleh karena itu “mendidik” dikatakan sebagai upaya pembinaan pribadi, sikap mental dan akhlak anak didik. “mendidik” tidak sekedar *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of values*. “Mendidik” diartikan secara utuh, baik matra kognitif, psikomotorik maupun afektif, agar tumbuh sebagai manusia yang berpribadi.<sup>14</sup>

4. Anak dalam KBBI memiliki banyak arti, diantaranya adalah
  - a. Keturunan yang kedua
  - b. Manusia yang masih kecil
  - c. Binatang yang masih kecil
  - d. Pohon kecil yang tumbuh pada umbi atau rumpun tumbuh-tumbuhan yang besar
  - e. Orang yang berasal dari atau dilahirkan di (suatu negeri, daerah, dan sebagainya)
  - f. Orang yang termasuk dalam suatu golongan pekerjaan (keluarga dan sebagainya)
  - g. Bagian yang kecil (pada suatu benda)
  - h. Yang lebih kecil daripada yang lain.

---

<sup>14</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm. 51.

Anak (jamak: anak –anak) adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua, dimana kata “anak” merujuk pada lawan dari orang tua, orang dewasa adalah anak dari orang tua mereka, meskipun mereka telah dewasa.

Menurut psikologi, anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun-tahun sekolah.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan sebagai kerangka yang dijadikan acuan dalam berfikir secara sistematis. Adapun proposal skripsi ini menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut;

Bab Pertama: Pendahuluan, yang berfungsi untuk mengantarkan metodologis penelitian ini, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua: Kajian Pustaka. Dalam kajian pustaka ini, peneliti akan menjelaskan bagaimana kemuliaan seorang wanita dan bagaimana pendidikan anak.

Bab Ketiga: Metode Penelitian. Pada bab ini meliputi beberapa poin diantaranya sebagai berikut: pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, prosedur penelitian.

Bab Keempat: Paparan Data dan Hasil Penelitian. Pembahasan dalam bab ini menyangkut tentang redaksi ayat dan terjemahannya serta isi kandungan.

Bab Kelima: Pembahasan. Pembahasan ayat alquran sesuai dengan paparan data mengenai peran ibu dalam mendidik anak.

Bab Keenam: Kesimpulan dan Saran



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Ibu

##### a. Pengertian Ibu

Adapun dalam bahasa Arab kata *al-umm* dan *al-walidah* adalah dua kata yang memiliki arti ibu. Mengenai penggunaan dua kata ini, Quraish Shihab berpendapat bahwa kata *al-umm* menunjukkan pengertian yang mencakup ibu kandung dan bukan ibu kandung, sedangkan *al-walidah* menerangkan bahwa yang dimaksud adalah ibu kandung.<sup>15</sup> Menurutnya, kala *al-umm* yang berarti ibu, dari kata yang sama dibentuk kata imam (pemimpin) dan umat. Kesemuanya bermuara pada makna yang dituju atau yang diteladani dalam arti pandangan harus tertuju pada umat, pemimpin dan ibu menjadi teladan. *Umm* atau ibu melalui perhatian serta keteladanan yang diberikan pada anaknya dapat menciptakan pemimpin-pemimpin, bahkan dapat membina umat. Sebaliknya, jika yang melahirkan seorang anak tidak berfungsi sebaga *umm*, maka umat akan hancur dan pemimpin yang patut diteladani pun tidak akan lahir.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah cahaya Illahi: Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 88

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Hati* (Bandung: Mizan, 2000) hlm. 258



Dari penjelasan diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa ibu sebagai seorang perempuan yang diberi kepercayaan oleh Allah SWT untuk mengandung, melahirkan serta menyusui anak mempunyai tanggung jawab untuk aktif dalam membina, mendidik, mengasuh dan mejadi tauladan yang baik bagi anaknya agar dapat menciptakan pemimpin-pemimpin yang mampu membina umat.

Sedangkan kata ibu secara aterminologi yang dinyatakan oleh Abu Al ‘Aina Al Mardhitah dalam bukunya *Apakah ANda Umi Sholihah?* Bahwa ibu merupakan status mulia yang pasti akan disandang oleh setiap wanita normal. Ibu merupakan tumpuan harapan penerus generasi, diatas pundaknya terletak suram dan cemerlangnya generasi yang akan lahir.<sup>17</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa seorang ibu adalah segalanya bagi keluarga terutama bagi anak-anaknya. Seorang ibu tidak akan membiarkan anaknya terlantar, kekurangan, sedih. Seorang ibu akan selalu berusaha, berkerja keras untuk mewujudkan cita-cita anaknya. Sebab ibulah yang paling dekat dengan anaknya, dikarenakan hubungan emosional dan factor keberadaan ibu yang selalu ada untuk anaknya lebih banyak.

---

<sup>17</sup> Abu Al ‘Aina Al Mardhiyah, *Apakah Anda Ummi Sholihah?*, (Solo: Pustaka Amanah, 1996), hlm. 20

## b. Ibu dan Keluarga

Keluarga merupakan organisasi terpenting dalam sebuah masyarakat, keluarga adalah lembaga pertama dan paling utama yang bertanggung jawab dalam menjamin kelestarian hidup dan kesejahteraan sosial. Karena ditengah keluarganya seorang anak manusia dilahirkan dan mendapat kehidupan yang layak.

Setiap wanita normal pada umumnya menginginkan hidup berkeluarga. Karena keluarga merupakan arena peluang untuk memainkan fungsi dalam dirinya. Melalui kedewasaan psikis tersebut akan dicapai kebahagiaan, kestabilan dan keseimbangan jiwa dan kebahagiaan hidupnya.

**Peranan sebagai istri** mencakup sikap hidup yang mantap, bisa mendampingi suami dalam situasi yang bagaimanapun juga, disertai rasa kasih-sayang, kecintaan, loyalitas dan kesetiaan pada partner hidupnya. Juga mendorong suami untuk berkarier dengan cara-cara yang sehat.

**Peranan sebagai partner seks** mengimplikasikan hal sebagai berikut: terdapatnya hubungan hetero-seksual yang memuaskan, tanpa disfungsi (gangguan-gangguan fungsi) seks. Ada relasi seksual yang tidak berlebih-lebihan, tidak hiperseksual; juga tidak kurang. Maka kehidupan seks yang mapan itu terutama disebabkan oleh: kehidupan psikis yang stabil, imbang, tanpa

konflik-konflik batin yang serius, ada kesediaan untuk memahami partnernya, serta rela berkorban.

**Fungsi sebagai ibu dan pendidik** bagi anak-anaknya bisa dipenuhi dengan baik, bila ibu tersebut mampu menciptakan iklim psikis yang gembira-bahagia dan bebas; sehingga suasana rumah tangga menjadi semarak, dan bisa memberikan rasa aman, bebas, hangat, menyenangkan, serta penuh kasih sayang. Dengan begitu anak-anak dan suami akan betah tinggal di rumah. Iklim psikologis penuh kasih sayang, kesabaran, ketenangan, dan kehangatan itu memberikan semacam vitamin psikologis yang merangsang pertumbuhan anak-anak menuju kedewasaan.

**Peranan wanita sebagai pengatur rumah tangga** itu cukup berat. Dalam hal ini terdapat relasi-relasi formal dan semacam pembagian kerja (division of labour); dimana suami pertama kali bertindak sebagai pencari nafkah, dan isteri berfungsi sebagai pengurus rumah tangga; tetapi acapkali juga berperan sebagai pencari nafkah. Dalam pengurusan rumah tangga ini yang sangat penting ialah faktor: kemampuan membagi-bagi waktu dan tenaga untuk melakukan 1001 macam tugas pekerjaan di rumah, dari subuh dinihari sampai larut malam.

**Peranan sebagai partner hidup** bagi sang suami memerlukan: tact, kebijaksanaan, mampu berpikiran luas, dan

sanggup mengikuti gerak langkah/karier suaminya. Dengan begitu akan terdapat kesamaan pandangan, perasaan dan latar belakang kultural yang sesuai dan sederajat; hingga bisa dikurangi segala macam salah paham serta jurang pemisah psikis dan kultural. Sehingga semakin kecil resiko timbulnya perselisihan dan terjadinya perceraian.

Ringkasnya, dalam perkawinan itu diperlukan seorang isteri bijaksana, agar bisa kekal ikatan perkawinan. Yaitu isteri yang mampu mendampingi suaminya dalam kondisi dan situasi yang bagaimanapun juga, yang sering berubah-ubah kondisi sosial ekonomisnya. Dan bersedia mengasuh dan mendidik anak-anak dengan kesabaran serta kasih-sayang. Lagi pula ia terampil mengurus rumah tangganya dengan cara yang tertib dan hemat secara ekonomis. Dalam iklim keluarga penuh cinta kasih itu anak-anak akan bisa mengembangkan inteligensi untuk menghadapi pelbagai permasalahan hidup, serta mengembangkan sosialitasnya (rasa simpati) terhadap sesama manusia. Dan sang suami akan terdorong untuk maju mencapai karier tertentu.<sup>18</sup>

Masalah penting yang harus dihadapi wanita dalam melaksanakan fungsi reproduksi itu dimulai dengan kehamilan dan kelahirannya bayi, sampai pada pemeliharaan anak.

---

<sup>18</sup> DR. Kartini Kartono, *Psikologi Wanita (jilid 2) Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek* (Bandung: CV. Mandar Maju, 2007), hlm. 9-10 .

### c. Sifat Keibuan

Relasi-relasi fisiologis dan psikologis mulai terjalin di antara anak dan ibunya, yaitu sejak pertama sel telur dibuahi. Sebagai hasil dari perikatan jasmaniah ini muncullah *instink-instink keibuan* jauh sebelum bayi itu lahir. Selanjutnya, pertalian atau alliance yang kokoh antara ibu dan anak akan terus berlangsung dalam waktu yang cukup lama; terutama selama anak keturunan itu belum mampu melakukan penyesuaian diri, dan belum mampu berdiri sendiri di dalam masyarakat, atau selama anak belum dewasa.<sup>19</sup>

Karena itu fungsi keibuan pada banyak masyarakat merupakan bentuk sivilisasi ideal yang bersifat moril, religius dan artistik. Disebut sebagai **sivilisasi ideal**, karena fungsi keibuan ini meliputi upaya pembudayaan anak manusia menjadi makhluk berbudaya (*civilized*), dan memiliki gambaran-gambaran ideal tertentu mengenai kepribadian manusianya, dan bentuk masyarakat ideal yang ingin dibinanya.

Disebut sebagai **sivilisasi bersifat moril** karena: melalui tangan ibu akan dihasilkan produk manusia-manusia susila yang mampu membedakan hal-hal yang baik dari yang buruk, dan mengemban tugas-tugas moril dalam melaksanakan kemanusiannya.

---

<sup>19</sup> Ibid, hlm. 24.



Disebut pula sebagai **siviliasi yang bersifat religius**, karena salah satu tugas ibu ialah: mewariskan nilai-nilai keagamaan untuk menuntun anak manusia pada “asal dan akhir kehidupan” (sangkan paraning dumadi)

Selanjutnya juga disebut sebagai **siviliasi artistik**, karena ditangan ibulah akan dapat dibangun nilai-nilai estetis atau keindahan, sehingga manusia dapat mencipta benda-benda dan bangunan-bangunan artistik yang mampu memunculkan perasaan indah, senang, bahagia.<sup>20</sup>

Instink keibuan itu hendaknya dibedakan dengan cinta kasih keibuan. Cinta kasih keibuan yang semula bersifat instinktif alami atau kodrati, dalam perkembangannya kemudian banyak diubah dan dikondisionir oleh peristiwa-peristiwa psikologis dan pengalaman yang individual ataupun universal. Sehingga cinta kasih keibuan tadi lambat laun sifatnya lebih sosio kultural. Jelasnya begini: instink keibuan itu mempunyai sumber-sumber utamanya pada komponen khemis biologis yang tumbuh secara alami, berbarengan dengan eksistensi janin yang dikandungnya. Bahkan instink-instink alamiah ini tidak terlihat jelas dalam masyarakat manusia yang berbudaya, dan sering terpendam di bawah facade kepribadian individual, serta pengaruh lingkungan; terpendam di bawah semua kehidupan psikis manusia.

---

<sup>20</sup> Ibid, hlm 24-25.

Ciri utama dari instink wanita ini ialah: kelembutan (tenderness). Semua bentuk agresi dan sensualitas seksual yang cukup sehat, dikemudian hari akan ditransformasikan dalam bentuk kelembutan kasih sayang pada anaknya; yaitu merupakan bentuk emosi yang khas terhadap keturunannya, sedang surplus dari komponen-komponen agresif pada umumnya akan diwujudkan dalam upaya membela dan melindungi secara mati-matian anaknya dari segala macam marabahaya.

Kondisi fisiologis atau jasmaniah seorang wanita ketika mengandung bayinya, serta ketidakberdayaan sang bayi yang menuntut perlindungan dan pertolongan dari ibunya, kedua hal ini menggugah secara aktual pola-pola instink pada pribadi ibu tersebut untuk melindungi anaknya, yang sebenarnya sudah ada secara latent sejak masih gadis. Dan tidak dapat disangkal, bahwa aktivitas yang didorong oleh komponen instinktual ini banyak berkaitan dengan fungsi reproduksi. Karakter dan intensitas dari impuls-impuls instinktual tadi berbeda pada setiap individu; yaitu bergantung sekali pada perbedaan konstitusi seluruh kepribadiannya.<sup>21</sup>

Kartini kartono berpendapat bahwa sifat-sifat keibuan penuh cinta kasih, dedikasi dan pengorbanan diri itu adalah baik selama dalam batas-batas normal. Sebab jika hal ini terlampau ekksesif

---

<sup>21</sup> Ibid, hlm.32.

berlebih-lebihan, bisa membahayakan diri wanita tersebut. Khususnya jika tidak disertai dengan mekanisme perjagaan diri yang cukup sehat. Sebab, besar kemungkinannya nanti wanita tersebut akan ditiranisir dan dieksploitir habis-habisan oleh orang-orang yang dicintainya; misalnya oleh kekasih, anak-anak, suami, salah seorang kerabat atau sahabatnya, demi cinta-kasih dan dedikasinya yang fanatik serta berlebih-lebihan.

Sifat-sifat keibuan ini juga harus harmonis dengan tendensi-tendensi psikis lainnya. Jika berlangsung ketidak harmonisan, dan sifat-sifat keibuan jadi sangat tidak imbang dan eksektif berlebih-lebihan, maka hal ini akan bertentangan dan mengganggu dorongan-dorongan psikis yang normal lainnya. Bahkan bisa menimbulkan inhibisi (pembatasan) atau penyaluran dorongan-dorongan psikis tersebut ke arah perilaku yang keliru.<sup>22</sup>

## **B. Pendidikan Anak**

### **a. Perkembangan Anak**

Perkembangan adalah serangkaian proses perubahan baik dari segi kualitatif maupun kuantitatif yang dialami tiap individu karena adanya sebuah proses kematangan atau pengalaman. Anak berkembang secara dinamis semenjak pembuahan hingga masa tuanya. Perubahan itu bisa dilihat dari segi kognitif (fungsi

---

<sup>22</sup> Ibid, hlm. 34.

berpikir), afektif (fungsi perasaan), dan psikomotorik (fungsi perilaku).

Perkembangan seorang anak bisa kita lihat dari segi fisiknya, yakni melalui bertambahnya tinggi dan berat badan seorang anak, sehingga anak terlihat lebih besar, mulai tumbuh rambut di kepala secara optimal. Selain itu orang tua juga bisa melihat anaknya yang mulai berjalan, berlari, melakukan gerakan melompat, menari, mengangkat satu kaki bahkan seorang anak juga sudah mulai mengikuti gerakan-gerakan yang tadinya ia belum mampu untuk melakukannya.

Orang tua juga bisa melihat perkembangan anak dari segi usia menurut perhitungan kalender. Contohnya terkadang ada seorang anak yang telah mencapai usia 8 tahun, tapi orang tua melihat dari sisi kronologis anak itu masih berusia 5 tahun. Maksudnya adalah ketika anak sudah mencapai 8 tahun ia belum mampu melakukan apa yang seharusnya dilakukan oleh anak seusia itu seperti menulis, membaca. Nah dari sini bisa kita ketahui bahwa terjadi proses hambatan pada perkembangan anak.

Seorang ahli perkembangan anak Havighurst mengatakan ada tugas-tugas dalam perkembangan anak yang muncul dari harapan social lingkungannya. Havighurst menjelaskan bahwa tugas-tugas perkembangan ini merupakan tugas yang muncul pada

saat atau sekitar periode tertentu dari kehidupan anak, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Tetapi sebaliknya kalau anak gagal dalam memenuhi tugas-tugas perkembangannya maka anak akan merasa tidak bahagia dan akibatnya anak akan kesulitan/gagal dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya.<sup>23</sup>

Tugas-tugas perkembangan ini berasal dari tiga sumber yaitu: pertama muncul sebagai akibat dari kematangan fisik, seperti pada usia 13 bulan anak diharapkan sudah mampu berjalan walaupun masih dibantu dan tertatih-tatih. Kedua bersumber dari tekanan-tekanan budaya dari lingkungan social, seperti sering jika anak kita belum bisa berdiri pada usia 9 bulan, orang-orang dewasa disekitar anak-anak bertanya dan secara tidak langsung menunjukkan kecamannya. Ketiga bersumber dari nilai-nilai dan aspirasi-aspirasi anak sendiri seperti bagaimana anak memilih suatu keterampilan tertentu, apakah anak memilih untuk bermain musik atau bermain sepak bola.<sup>24</sup>

Tugas-tugas perkembangan ini sebenarnya mempunyai tiga macam tujuan yang sangat berguna bagi anak.<sup>25</sup> Pertama sebagai

---

<sup>23</sup> Triantoro Safaria, S. Psi.,M.Si., *Successful Intelligence: Cara Mudah Mrnumbuhkembangkan Kecerdasan Sukses Anak Anda* (Yogyakarta: Arti bumi intaran, 2008), hlm. 172

<sup>24</sup> Ibid. hlm. 172

<sup>25</sup> Ibid, hlm. 173



petunjuk bagi anak untuk mengetahui apa yang diharapkan masyarakat dari mereka pada usia-usia tertentu. Sebagai contoh orangtua membimbing dan melatih anaknya untuk menguasai kemampuan tertentu seperti berbicara, berjalan, sehingga jika berhasil menguasai kemampuan tersebut akan mendapatkan pujian dan dukungan dari lingkungan sosialnya.

Kedua bertujuan untuk memberikan motivasi kepada anak untuk melakukan apa yang diharapkan dari mereka oleh lingkungan sosialnya sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya. Ketiga memberikan petunjuk kepada anak tentang apa yang akan mereka hadapi dan tindakan apa yang diharapkan dari mereka kalau mencapai tahap perkembangan tertentu.

Menurut Michel D. McKenzie dari Children's Hospital and Harvard Medical School Amerika Serikat, ada lima perkembangan yang terjadi pada anak, yakni:<sup>26</sup>

a) Perkembangan Fisik

Pada umumnya, pertumbuhan bayi terjadi lebih cepat. Seorang bayi yang lahir, ia memiliki ukuran kepala yang lebih besar dari pada badannya, ini dikarenakan seseorang yang lahir memiliki ukuran otak yang besar. Anak tumbuh pada tingkat yang berbeda pada usia yang berbeda. Pada awal tahun

---

<sup>26</sup> M. Fauzi Rachman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak di Usia Emas* (Jakarta:Penerbit Erlangga, 2011), hlm. 18-24

kehidupannya, seorang anak tumbuh lebih cepat sampai pada usia kanak-kanak, selanjutnya pertumbuhan itu melambat dan stabil. Selama tahun-tahun ini, kekuatan, kemampuan intelektual, dan koordinasi anak bertambah.

Ada juga periode lain dari pertumbuhan yang cepat pada remaja, yang mengakibatkan ia seperti orang dewasa. Ada perubahan penting yang terjadi pada seorang anak, biasanya ketika anak berusia 12 tahun. Pada awalnya, anak perempuan tumbuh dan berkembang lebih cepat daripada anak laki-laki, dan pada usia ini anak perempuan lebih dulu menunjukkan ciri seksual sebagai wanita dewasa seperti menstruasi dan tumbuhnya buah dada. Dan untuk anak laki-laki lebih lambat, biasanya pada usia 14 tahun yakni pada akhir masa pertumbuhan, pada saat ini pertumbuhan anak laki-laki lebih cepat dari pada anak perempuan, dan mereka mulai mempunyai ciri seksual pria dewasa seperti suara yang berat dan tumbuhnya rambut pada bagian beberapa tubuh.

Pada proses pertumbuhan membutuhkan energi yang besar dan banyak. Anak-anak membutuhkan makanan untuk mendorong perkembangannya. Begitu juga dengan bayi, ia membutuhkan makanan yang banyak untuk pertumbuhannya. Anak kecil tidak memiliki nafsu makan yang besar, tetapi proporsional bagi tubuh dan perkembangan yang

dibutuhkannya. Namun seiring dengan berjalannya waktu ketika anak mulai tumbuh, maka akan mempengaruhi pula pada pola konsumsi makanan yang dibutuhkan untuk perkembangannya.

Anak kecil juga membutuhkan tidur, karena tidur adalah salah satu cara untuk membantu otak anak dalam mengatur dan mengingat peristiwa atau informasi yang telah ia dapatkan pada hari tersebut. Tidur juga menjadikan anak tersebut istirahat dan menambah energy bagi seorang untuk menjalani aktivitas pada keesokan harinya.<sup>27</sup>

b) Perkembangan Motorik

Pertumbuhan yang paling nyata selama masa kanak-kanak meliputi pergerakan dan koordinasi. Pada awal kelahirannya, gerakan-gerakan yang dilakukan seorang bayi adalah gerakan yang tidak terarah dan tersentak-sentak. Namun, ketika bayi telah menginjak usia tiga bulan ia mulai menunjukkan gerakan yang tanpa diperintah ia dapat melakukannya, contohnya bertepuk tangan. Pada umumnya pula bayi bisa duduk pada usia tujuh bulan, dan ketika menginjak usia satu tahun ia mulai berjalan.

Belajar berjalan bagi bayi membutuhkan energy yang cukup banyak. Otot-otot yang kuat dan kondisi otak bayi harus berkembang. Sehingga dapat mengkoordinasikan gerakan-

---

<sup>27</sup> Ibid, hlm. 18-19

gerakan. Otot-otot yang besar berkembang lebih dulu dari pada otot-otot yang kecil, hal ini dibuktikan dengan anak kecil yang lebih dulu belajar berjalan, berlari, melompat dan menaiki tangga sebelum ia belajar menulis, membaca, berhitung, teka-teki, dsb.

Seiring dengan bertambahnya usia seorang anak, maka koordinasi mereka juga bertambah. Tugas-tugas sederhana harus mereka kuasai sebelum mereka melakukan tugas-tugas yang lebih kompleks. Contohnya, seorang anak pada usia tiga tahun dia sudah bisa mengancingkan bajunya sendiri, tetapi ia belum bisa mengikat tali sepatunya sebelum ia mencapai usia lima tahun. Koordinasi antara tangan dan mata memungkinkan anak usia sekolah untuk belajar membaca, menulis bahkan melakukan hobinya. Anak-anak menjadi semakin kuat dengan bertambahnya usia dan mereka dapat melakukan olahraga.

Fungsi motorik yang paling kompleks pada tubuh manusia adalah memproduksi Bahasa. Kurang lebih 25 otot harus dikoordinasikan secara tepat agar kata-kata dapat berbunyi jelas dan terang.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Ibid, hlm. 19-20

c) Perkembangan Bahasa

Belajar dan berbahasa merupakan hal terpenting dalam sebuah kehidupan. Seorang bayi yang lahirpun ia mulai belajar berbahasa melalui apa yang ia dengar dan ia memproduksi bunyi, mulai dari menangis, menggumam, lalu berceloteh.

Anak kecil dapat mengerti Bahasa sebelum ia mampu mengekspresikan dirinya, pada umumnya anak yang berusia 18 bulan ia akan mengerti permintaan tetapi ia enggan untuk merespons dalam kata-kata. Perbendaharaan kata yang dimiliki seorang anak akan bertambah seiring dengan perkembangan usianya. Seorang anak yang berumur satu tahun, ia sudah memiliki kata-kata yang dapat diidentifikasi seperti kata benda. Ketika anak menginjak usia tiga tahun ia sudah mulai memiliki perbendaharaan kata beratus-ratus kata.

Salah satu hal yang mengagumkan dari penguasaan Bahasa adalah ketika anak berusia dua tahun, ia belajar penyusunan kata hanya dengan mendengar, dan ketika menginjak usia lima tahun ia mampu menyusun kata atau berbicara dengan susunan yang benar tanpa adanya pengajaran di sekolah formalnya. Saat anak masuk sekolah, ia mampu berbahasa layaknya orang dewasa, ia menggunakan bahasa



sebagai alat utama untuk berkomunikasi dengan yang lainnya dan menyampaikan ide-ide yang ia miliki.

Keistimewaan terpenting dari bahasa adalah bahwa anak yang masih kecil dapat belajar berbicara segala bahasa yang mereka dengar. Anak prasekolah secara khusus sangat baik untuk mempelajari bahasa asing. Anak yang dibesarkan di rumah dimana dua bahasa digunakan dapat menjadi fasih pada kedua bahasa tersebut.

Bahasa adalah bagian yang penting dari komunitas dan sangat penting dalam mewariskan tradisi, sama pentingnya untuk membantu mengekspresikan cinta, kasih sayang dan nilai-nilai budaya di mana anak bertumbuh kembang.<sup>29</sup>

#### d) Pertumbuhan Pikiran dan Ide

Anak-anak belajar untuk memahami mereka dan lingkungannya dengan cara mereka masing-masing. Pada tahapan awal mereka belajar dengan melihat dan menyentuh benda-benda, tahapan selanjutnya mereka mulai belajar dengan menggunakan bahasa.

Bayi yang baru lahir tidak mengingat ibunya ketika ia tidak dapat melihatnya. Selama tahun pertama kehidupan, ia belajar mengingat dan mempelajari bahwa ibunya masih tetap

---

<sup>29</sup> Ibid, hlm. 21-22.

ada saat ia tidak dapat melihatnya. Mengingat pada tahap awal ini disebut ketetapan objek.

Pada saat usia tiga tahun, balita mampu bermain bongkar-pasang bekerja. Ia kemudian siap memulai proses yang bertahap menggunakan bahasa untuk mengomunikasikan ide dan memikirkan dunia di sekeliling mereka.

Pikiran mengalami kemajuan mulai dari yang konkret sampai yang abstrak. Sesuatu yang konkret dapat dilihat, disentuh atau didengar. Pikiran yang abstrak adalah sesuatu yang tidak dapat dihubungkan secara langsung dengan objek. Balita, awalnya mengerti apa itu gelas minum dan terbuat dari apa. Hal ini adalah contoh pengertian yang konkrey. Anak yang lebih besar akan mempelajari volume atau bagian dalam dari gelas tersebut. Hal tersebut adalah contoh dari pikiran awal yang abstrak. Sedangkan contoh pikiran abstrak yang lebih jauh adalah konsep luar angkasa. Kedua ide pertama yang disebutkan di awal harus dipahami terlebih dahulu sebelum hal yang terakhir disebutkan dapat dimengerti.

Perkembangan pikiran yang abstrak memungkinkan anak memikirkan tentang diri mereka sendiri dan tempatnya di dunia dengan cara yang lebih kompleks. Saat ia mulai masuk sekolah dan memasuki dunia remaja, ia akan mempelajari lebih banyak

lagi tentang dirinya, temannya dan keluarganya. Pengetahuan luar biasayang meningkat ini dapat membantu menyiapkan mereka memasuki masa dewasa.<sup>30</sup>

e) Perkembangan Sosial

Setiap manusia adalah anggota dari komunitas sosial. Saat anak tumbuh besar, ia mempelajari beragam hal tentang dunia sosial pada usia yang berbeda.

Kebutuhan penting bayi adalah merasakan dicintai dan disayang. Jika kebutuhan ini terpenuhi, anak akan merasa lebih yakin untuk memasuki dunia sekitarnya untuk bermain dan menjelajah. Hal ini, karena anak memiliki rasa kepercayaan diri pribadi.

Anak yang berusia dua tahun tampak selalu berkata ‘tidak’. Periode perkembangan ini dikenal sebagai “otonomi”. Ini adalah tahap yang sangat penting dimana anak mengekspresikan kepribadian dan mempelajari bagaimana aturan-aturan dunia berlaku.

Kebanyakan anak berada di tempat penitipan anak atau di tempat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebelum memasuki sekolah. Mereka mempelajari cara bermain bersama dan bagaimana saling berbagi.

---

<sup>30</sup> Ibid, hlm. 23-24.

Pada usia lima atau enam tahun, umumnya anak mulai bersekolah. Sekolah adalah masa penyesuaian terhadap peraturan-peraturan eksternal. Sekolah juga waktu dimana anak mulai bersahabat. Teman-teman sering hampir sama pentingnya seperti keluarga bagi anak yang sedang tumbuh.

Masa remaja adalah masa emosi dan persahabatan yang kuat. Teman-teman sebaya adalah sosok penting pada tahap perkembangan ini. Bagi sebagian besar remaja, pikiran-pikiran dan nilai-nilai kelompok teman sebaya tersebut lebih penting dari pada keluarga di rumah.

Masa remaja adalah jembatan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pikiran tentang pekerjaan yang akan datang menjadi sangat penting, seperti pikiran untuk menikah dan memiliki anak, karena pada tahap itulah perkembangan seorang anak sampai pada lingkaran penuh.<sup>31</sup>

b. Perlindungan Islam terhadap Anak

Kadar masalah perlindungan Islam terhadap anak melebihi seluruh aturan dan undang-undang buatan manusia, baik yang kuno maupun yang modern. Teristimewa lagi, Islam memperhatikan anak sejak masa pertumbuhan janin, menyusui, menjelang remaja, sampai menjelang dewasa lewat pemenuhan kebutuhan fitrahnya terutama

---

<sup>31</sup> Ibid, hlm 23-24

ketika bayi karena masih tergolong lemah dan tak mampu melayani serta melindungi diri sendiri. Tugas pemenuhan kebutuhan tersebut dilimpahkan kepada kedua orang tuanya.

Syariat Islamiah mengatur hak-hak anak dan mewajibkan kepada ibu untuk melindungi dan menjaga janin yang ada dalam perutnya dengan tidak menjalani puasa, jika memang puasa itu membahayakan janin atau susuannya. Islampun mengingatkan agar ibu tidak makan dan minum yang membahayakan janin, serta melarang menggugurkan kandungannya, kecuali untuk keselamatan jiwa Ibu.

Islam menjamin hak-hak, baik dalam nasab, susuan, asuhan, pengawasan, dan perlindungan atau urusan-urusannya sebelum akil baligh. Juga menjamin nafkah dan kebutuhan ibu ketika mengandung dan melahirkan. Islampun menjamin hak wasiat, wakaf, dan segala hal yang berhubungan dengan syariat yang menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan perlindungan anak.<sup>32</sup>

Dengan pertimbangan kelemahan otak dan jasmaniah anak, Islam membebaskannya dari tanggungan (taklif), sehingga perbuatan yang seharusnya dihisab jika dilakukan orang baligh, tidak termasuk hitungan. Rasulullah SAW bersabda:

---

<sup>32</sup> Najib khalid Al-'Amir, *Tarbiyah Rasulullah*, terj., Ibnu Muhammad dan Fakhrudin Nur Syam (Jakarta: Gema Insani Press, 2000) hlm. 109-110.



رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ : النَّائِمُ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ, وَالْمُبْتَلَى حَتَّى يَبْرَأَ

وَالصَّغِيرُ حَتَّى يُكْبُرَ (رواه أحمد)

“diangkat pena (tak terhitung bersalah atas perbuatan-perbuatan yang dilakukannya) dari tiga kelompok, yaitu orang tidur sampai dia bangun, orang yang gila sampai dia sembuh, dan anak kecil sampai dia sudah menjadi dewasa.”<sup>33</sup>

Islam juga menjamin hak-hak hidupnya, baik sebagai anak yang masih punya orang tua maupun sebagai anak yatim. Sebab, dia adalah ruh yang hidup atas dasar perintah Allah SWT. Tak seorangpun diizinkanNya walau orang tuanya sendiri untuk menghilangkan ruh yang tak bersalah itu. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشِيتَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ

خَطْئًا كَبِيرًا

“ Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya, membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.” (Q.S. Al-Isra’:31).<sup>34</sup>

#### c. Proses Pendidikan Anak Dalam Islam

Proses pendidikan anak yang paling pertama dalam Islam dimulai ketika seorang suami memilih seorang istri, dan sebaliknya seorang istri yang memilih suami. Agama Islam mengajarkan bagi

<sup>33</sup> Ibid, hlm. 110.

<sup>34</sup> Ibid, hlm. 110.

para laki-laki agar memilih seorang wanita yang beragama, begitu pula seorang wanita ketika datang kerumahnya seorang laki-laki yang melamarnya maka perhatikan bagaimana akhlak dan agamanya. Setelah seorang laki-laki dan wanita menikah maka Islam menganjurkan agar memperhatikan pula bagaimana seorang suami menggauli istrinya.

Proses selanjutnya yakni memperhatikan anak ketika berada dalam kandungan. Perhatian Islam terhadap anak sangat besar, contoh kecilnya seorang ibu yang sedang hamil agar tidak berpuasa karena dikhawatirkan akan mengganggu kesehatan janin. Selain itu sang Ibu hendaknya berdo'a untuk bayinya dan memohon kepada Allah agar dijadikan anak yang shaleh dan baik, bermanfaat bagi kedua orangtua dan seluruh kaum muslimin. Karena termasuk doa yang dikabulkan adalah do'a orangtua untuk anaknya.

Setelah sang anak lahir maka dianjurkan bagi orangtua untuk melakukan hal-hal berikut ini:

- a) Azan ditelinga kanan bayi saat lahir

Abu Rafi' berkata: "Aku melihat Rasulullah mengumandangkan adzan di telinga Al-Hasan bin Ali saat baru dilahirkan oleh Fathimah"

Ibnul Qayyim mengatakan bahwa hikmah azan dan iqamah di telinga bayi yang baru lahir adalah agar suara pertama yang didengar oleh sang bayi adalah seruan azan. Seruan yang

mengandung makna keagungan dan kebesaran Allah serta syahadat yang menjadi syarat utama bagi seseorang yang baru masuk Islam. Jadi, tuntunan ajaran ini menjadi perlambang Islam bagi seseorang saat dilahirkan ke dunia. Saat manusia akan meninggalkan dunia, dianjurkan juga agar dituntun untuk mengucapkan kalimat tauhid. Tidaklah aneh bila pengaruh azan ini masuk ke hati sang bayi. Bayi akan terpengaruh olehnya meskipun si bayi belum dapat menyadarinya.<sup>35</sup>

b) Mentahnik bayi

Dalam Ash-Shahihain disebutkan bahwa Asma' mendatangi Rasulullah sambil membawa bayinya, ia bercerita, "Rasulullah mentahniknya dengan kurma lalu mendoakan dan memintakan berkah untuknya." Keterangan dalam hadits ini menjelaskan anjuran membawa bayi yang baru lahir ke orang saleh agar mendapatkan doa mereka.

Mentahnik yang dimaksud disini adalah mentahnik bayi yang baru lahir yang disyariatkan oleh Allah melalui petunjuk Rasulullah dengan cara menyuapinya sedikit buah kurma yang sudah dikunyah dan dibasahi. Selain sunnah yang dianjurkan, mentahnik juga akan membuat bayi merasa tenang dan aman atas kelangsungan makanannya. Ia akan merasa mendapat perhatian, terlebih lagi buah kurma yang diberikan kepadanya

---

<sup>35</sup> Syaikh Jamal Abdurrahman, *op.cit.*, hlm. 36.

dikunyah terlebih dahulu, sehingga meningkatkan kadar gula yang disukai olehnya. Dalam tuntunan ini terkandung pengertian melatih sang bayi agar nanti terbiasa mengonsumsi makanan barunya yang ia sedot dengan mulutnya agar ia terbiasa.<sup>36</sup>

c) Aqiqah dan pemberian nama yang baik

Al- Manawai berkata dalam Syarh Faidhil Qadir, “Ibnu Qayyim berkata, ‘Tujuan Aqiqah adalah pembebasan bagi bayi yang baru lahir dan penjagaan baginya dari godaan setan dalam kepentingan akhiratnya. Mencukur rambut berarti menghilangkan gangguan darinya. Yakni gangguan dari rambut di kepalanya dan kotoran yang menempel padanya, baik kotoran yang suci maupun kotoran yang najis, agar berganti rambut yang lebih kuat daripada rambut yang lama. Selain itu, mencukur rambut tersebut bermanfaat bagi kepala karena bisa membuka pori-pori kulit kepala hingga uap air bisa keluar dengan mudah. Mencukur rambut juga bermanfaat untuk menguatkan inderanya.’”<sup>37</sup>

Ummu kurz pernah bertanya kepada Rasulullah tentang aqiqah maka beliau menjawab, “untuk laki-laki dua kambing (yang sepadan) dan untuk bayi perempuan satu kambing, baik

<sup>36</sup> Ibid, hlm. 38.

<sup>37</sup> Ibid, hlm. 45

kambing jantan maupun kambing betina tidak ada masalah bagimu.”<sup>38</sup>

Allah itu indah dan menyukai keindahan. Diantara keindahan yang disenangi oleh Allah adalah pemberian nama yang baik bagi seorang anak, maka jangan sampai orang tua memberi nama yang bermakna buruk kepada seorang anak. Ibnu Umar menuturkan bahwa Rasulullah bersabda “ sungguh, nama seseorang diantara kalian yang paling disenangi oleh Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman.”

d) Mengenalkan ajaran agama Islam

Para orang tua dianjurkan mengajarkan pendidikan agama Islam sejak dini kepada anak-anaknya, terutama dalam hal ibadah agar si anak ini terbiasa sejak kecil dan ketika dia mulai beranjak dewasa ia telah mempunyai benteng untuk dirinya.

Rasulullah SAW adalah seorang yang penyayang terhadap anak-anak, suatu ketika pernah saat Rasulullah sedang shalat berjamaah beliau mengajak hasan dan husein cucunya untuk datang ke masjid, pada saat sujud Rasulullah lama sekali tidak segera bangkit dari sujudnya kemudian salah satu sahabat ada yang melihat bahwa pada saat itu cucunya sedang berada pada punggung nabi. Kemudian setelah shalat selesai beliau

<sup>38</sup> Ibid, hlm. 45-46



menjelaskan kepada sahabat tersebut mengapa ia sujud lama sekali, karena Rasulullah ingin membuat cucunya puas dengan menungganginya.

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda, “Ajarkanlah kepada anak-anak kalian pada permulaan bicaranya ucapan *lailaha illaallah* dan ajarilah ia agar diakhir hayatnya mengucapkan *lailaha illaallah*.” Maksudnya adalah ketika seorang anak mulai berbicara, hendaknya kosakata pertama yang ia pahami adalah kalimat tauhid. Karena ketika seorang anak dibiasakan dengan berucap kata-kata mulia ini akan terbawa hingga anak itu besar. Hal ini merupakan salah satu cara penanaman aqidah terhadap diri seorang anak.

Proses pembelajaran selanjutnya adalah bagaimana orangtua mengajarkan anaknya dengan baik. Karena pondasi utama seorang anak sebelum menginjak pada masyarakat adalah orang tuanya, sebelum seorang anak masuk pada bangku sekolahan maka tugas orang tua adalah mengokohkan jiwa agamisnya, menguatkan iman seorang anak, membuat anak percaya diri dan ia telah siap untuk memulai kehidupannya dengan teman sebaya atau lingkungan diluar keluarga. Jadi ketika seorang anak telah terbiasa dengan berakhlak yang baik maka dengan sendirinya ia akan berbuat baik pula.

## C. Q.S. Al-Ahqaf 15-18

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا <sup>قل</sup> حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا

<sup>قل</sup> وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا <sup>قل</sup> حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً

<sup>لا</sup> قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ

أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي <sup>قل</sup> إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ

الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَنَتَجَاوَزُ

عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ <sup>قل</sup> وَعَدَّ الصِّدْقِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ

﴿١٦﴾ وَالَّذِي قَالَ لِبَوْلَدَيْهِ أُفٍّ لَكُمْمَا اتَّعَدَانِي أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَّتِ

الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِي ۖ وَهُمَا يَسْتَغِيثَنِ اللَّهَ وَيْلَكَ آمِنْ <sup>صلی</sup> إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ

ۚ فَيَقُولُ مَا هَذَا إِلَّا آسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٧﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ

الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ <sup>قل</sup> إِنَّهُمْ كَانُوا

خَسِرِينَ ﴿١٨﴾

15. Dan Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan,

sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri".

16. mereka Itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka.

17. dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: "Cis bagi kamu keduanya, Apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, Padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku? lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan: "Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar". lalu Dia berkata: "Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka".

18. mereka Itulah orang-orang yang telah pasti ketetapan (azab) atas mereka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Al-Qur'an dan Terjemah (Pustaka Al-Fatih), hlm.504.

### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul penelitian di atas, maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagaimana pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok.<sup>40</sup> Sebagaimana dikutip oleh Moleong, Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Imron Arifin, penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami Bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Sedangkan menurut Moleong, definisi dari penelitian kualitatif yakni prosedur yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>41</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) dimana peneliti menelaah buku-buku

---

<sup>40</sup> Nana Syodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 60.

<sup>41</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 3.

dan informasi yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Maksudnya data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka yakni menggunakan teknik dokumentasi dengan cara menggali informasi dari buku, makalah, majalah, skripsi, thesis, serta lain-lain yang memiliki relevansi dengan tema kajian. Yang dimaksud dengan studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>42</sup>

Maksudnya dalam penelitian ini, peneliti mencari peran ibu dalam mendidik anak yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahqaf (46) : 15-18 dari tafsir Ibnu Katsir, tafsir Jalalain dan tafsir Al-Misbah yang merupakan interpretasi dari para mufassir dalam memahami isi, menyebutkan maksud maupun kandungan yang ada dalam ayat tersebut sehingga akan mempermudah dalam kajian ini.

## **B. Data dan Sumber Data**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, data berarti keterangan yang benar dan nyata, atau keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan sebagai dasar kajian (analisis dan kesimpulan). Sedangkan menurut ndraha seperti dikutip oleh Andi Prastowo dalam

---

<sup>42</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obar Indonesia, 2008), hlm. 3.



bukunya *Memahami Metode-Metode Penelitian* menjelaskan bahwa data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu fakta.<sup>43</sup>

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian, menurut Suharsini adalah “subjek dimana data diperoleh.” Jadi sumber data ini menunjukkan asal informasi. Data ini harus diperoleh dari sumber data yang tepat. Jika sumber data tidak tepat maka mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diselidiki. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung berkaitan dengan objek riset.<sup>44</sup> Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an yang menjelaskan peran ibu dalam mendidik anak. Selain itu peneliti menggunakan beberapa tafsir sebagai dasar rujukan dalam proses analisis data. Diantaranya tafsir Jalalain karangan Imam Jalaluddin al Mahally dan Imam Jalaluddin as Suyuthy, Tafsir Ibnu Kasir karangan Imam Ibnu Kasir, Tafsir Al-Misbah karangan M. Quraish Shihab.

---

<sup>43</sup> Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hlm. 79.

<sup>44</sup> Tali Zihadu Ndraha, *Research Teori, Metodologi, Administrasi* (Jakarta: Bina Aksara, 1981), hlm.

## b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi data-data primer.<sup>45</sup> Sumber data yang mendukung dalam penelitian ini banyak diambil dari sumber buku-buku, e-book, jurnal dan video-video yang berhubungan dengan peran Ibu dalam mendidik anak.

## C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, merupakan cara-cara yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya. Beberapa teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu: teknik observasi, teknik wawancara, catatan lapangan, dokumen, sampling dan lain-lain. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata *dokumen* yang artinya barang-barang tertulis. Dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak mereka dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian, dan dokumen-dokumen.<sup>46</sup> Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Al-qur'an, tafsir jalalain dan tafsir ibnu katsir.

---

<sup>45</sup> Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 10.

<sup>46</sup> Dr. Uhar Suharsaputra, M.Pd, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm. 215.

Beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh seorang peneliti dalam menggunakan metode dokumentasi adalah sebagai berikut:

1. Menghimpun atau mencari literature yang berkaitan dengan objek penelitian.
2. Mengklasifikasi buku berdasarkan content atau jenisnya (primer atau sekunder).
3. Mengutip data atau teori atau konsep lengkap dengan sumbernya.
4. Mengecek atau melakukan konfirmasi atau cross check data atau teori dari sumber atau dengan sumber lainnya (validasi atau reliabilitas atau trustworthiness), dalam rangka memperoleh keterpercayaan data.
5. Mengelompokkan data berdasarkan outline atau sistematika penelitian yang telah disisipkan.<sup>47</sup>

Teknik pengumpulan data dengan telaah dokumen digunakan oleh penulis adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan anak yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-ahqaf (46): 15-18 menurut para Mufasssir. Jadi sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, tafsir ibnu katsir, tafsir jalalain, tafsir al-misbah, sedangkan sumber data sekunder yang digunakan adalah penelitian-penelitian terdahulu, buku-buku yang relevan, e-book, video-video yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan anak.

---

<sup>47</sup> Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Lapangan dan Perpustakaan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 198.

#### D. Analisis Data

Analisis merupakan bagian yang terpenting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah data tersebut dapat berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Analisis data adalah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda dan mengkategorikan data sehingga dapat menemukan dan merumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.<sup>48</sup>

Teknik analisis data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang ahli, untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah “*Content Analysis*” atau analisis isi. Metode content analisis, yaitu teknik analisa data yang diharapkan mengkaji isi suatu objek kajian. Dalam hal ini, sujono dan Abdurrahman mengutip teorinya holsti mengatakan bahwa content analisis adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha-usaha, menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.<sup>49</sup>

Berdasarkan dari definisi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis isi adalah suatu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan. Analisis isi (*Content Analysis*) merupakan analisis atau pengajian yang dilakukan secara mendalam terhadap

---

<sup>48</sup> Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 10

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm. 163

teks. Analisis isi sangat tepat digunakan dalam penelitian ini, karena sumber data primer penelitian ini adalah sebuah naskah teks terjemah dan tafsir Al-Qur'an Surah Al-Ahqaf (46) : 15-18.

#### **E. Pengecekan Keabsahan Data**

Untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian kualitatif diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Sebagai upaya untuk memeriksa keabsahan data, langkah-langkah yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

- a. Membaca dan memahami ayat Al-Qur'an Surah Al-Ahqaf (46) : 15-18.
- b. Membaca penjelasan ayat tersebut dalam kitab-kitab Tafsir Al-Qur'an, peneliti menggunakan tafsir jalalain, tafsir ibnu katsir dan tafsir al-misbah.
- c. Membaca buku-buku atau literature terkait tentang pendidikan anak.
- d. Menganalisis hasil temuan mengenai peran ibu dalam mendidik anak baik dari tafsir maupun dari literature yang berhubungan dengan judul penelitian.
- e. Membuat kesimpulan.



## **F. Prosedur Penelitian**

Penelitian ini dimulai dengan proses penjajakan awal melalui sebuah penelitian pendahuluan dimana dalam tahap ini peneliti mulai merumuskan sebuah permasalahan. Dan pada tahap ini pula peneliti mulai mencari data primer dengan memilah dari penelitian terdahulu.

Tahapan kedua yakni pengembangan desain, dalam tahapan ini peneliti mencoba untuk membuat alur dan konsep terkait apa yang sedang diteliti. Tahapan ini dirasa penting untuk menemukan bagaimana alur dan konsep yang jelas terkait pembahasan bagaimana peran Ibu dalam mendidik Anak menurut Al-Qur'an Surah Al-Ahqaf (46) : 15-18.

Tahapan selanjutnya yang merupakan tahapan penting yakni peneliti mulai menuangkan ide dan gagasnya.

Tahapan yang terakhir yakni penulisan laporan. Pada tahapan ini peneliti menuangkan segala temuan penelitian yang telah didapatkan pada sebuah laporan. Penulisan laporan disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

## BAB IV PAPARAN DATA PENELITIAN

### A. Gambaran Umum Surat Al-Ahqaf

Surah Al-Ahqaf terdiri atas 35 ayat, dan termasuk golongan surah-surah Makkiyah. Surah ini diturunkan sesudah surah Al-Jasiyah. Surah tersebut dinamakan demikian, diambil dari perkataan *al-ahqaf* yang terdapat pada ayat 21 surah ini. Dalam ayat tersebut dan ayat-ayat sesudahnya diterangkan bahwa Nabi Hud telah menyampaikan ridalahnya kepada kaumnya di Ahqaf yang sekarang dikenal dengan nama Rub'ul Khalil, tetapi kaumnya tetap ingkar sekalipun mereka telah diberi peringatan pula oleh rasul-rasul yang sebelumnya. Akhirnya, Allah menghancurkan mereka dengan tiupan angin kencang. Hal ini merupakan isyarat dari Allah kepada kaum musyrik Quraisy bahwa mereka dihancurkan jika mereka tidak mengindahkan seruan Rasul.<sup>50</sup>

Pokok-pokok Isinya:

- a) Keimanan: Dalil-dalil dan bukti keesaan Allah dan bahwapenyembah-penyembah berhala adalah sesuatu yang batil; orang-orang mukmin akan mendapat kebahagiaan dan orang-orang kafir akan diazab; serta risalah Nabi Muhammad tidak hanya terbatas kepada umat manusia saja, tetapi juga kepada jin.

<sup>50</sup> Tim Penyusun, *Ar-Rahman The Inspire, Referensi Terbaik, Shahih dan Terlengkap dalam Satu Al-Qur'an* (CV. Al-Qolam Publishing), hlm. 1250-1251

- b) Hukum-hukum: Perintah kepada manusia supaya patuh kepada ibu bapak, memuliakan mereka dan mengerjakan apa yang diridai Allah terhadap mereka dan larangan menyakiti hati mereka.
- c) Kisah-kisah: Kisah Nabi Hud dan kaumnya.
- d) Lain-lainnya: orang yang mementingkan kenikmatan hidup duniawi saja akan merugi kelak di akhirat; orang-orang yang beriman kepada Allah dan beristiqamah dalam kehidupannya tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tidak bersedih hati.<sup>51</sup>

#### B. Redaksi Teks dan terjemahan Q.S. Al-Ahqaf Ayat 15-18

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا <sup>قلى</sup> حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ

كُرْهًا <sup>قلى</sup> وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا <sup>قلى</sup> حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ

أَرْبَعِينَ سَنَةً <sup>لا</sup> قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ

وَعَلَّ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي <sup>قلى</sup> إِنِّي تُبْتُ

إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ

مَا عَمِلُوا وَتَتَجَاوَرُ عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ <sup>قلى</sup> وَعَدَّ الصِّدْقِ

<sup>51</sup> Ibid, hlm...

الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ ﴿١٦﴾ وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ افِ لَكُمْ آتَعِدَانِي

أَنْ أُخْرَجَ وَقَدْ خَلَتِ الْقُرُونُ مِنْ قَبْلِي ۗ وَهُمَا يَسْتَكْفِرِينَ اللَّهُ وَنِكَ

أَمِنْ صَلَى إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ۖ فَيَقُولُ مَا هَذَا إِلَّا آسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ

﴿١٧﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ

مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ ۗ قُلِي إِنَّهُمْ كَانُوا خَسِرِينَ ﴿١٨﴾

15. Dan Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri".

16. mereka Itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka.

17. dan orang yang berkata kepada dua orang ibu bapaknya: "Cis bagi kamu keduanya, Apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan, Padahal sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumku? lalu kedua ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah seraya mengatakan: "Celaka kamu, berimanlah! Sesungguhnya janji Allah adalah benar". lalu Dia berkata: "Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka".

18. mereka Itulah orang-orang yang telah pasti ketetapan (azab) atas mereka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum

mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi.<sup>52</sup>

### C. Asbabun Nuzul

Ulama berpendapat bahwa pada ayat 15-16 turun berkenaan dengan sahabat Nabi yakni Abu Bakar r.a. yang pada saat itu usianya mencapai 40 tahun. Beliau sahabat Nabi Abu Bakar Ash-Shidiq yang sudah lama bersahabat dengan Nabi ketika masih remaja dimana pada saat itu usianya 18 tahun dan usia Nabi 20 tahun. Dengan persahabatan antara Nabi dengan Abu Bakar r.a mereka berdua sering melakukan perjalanan bersama ke negeri Syam dengan tujuan untuk berdagang. Pada saat Abu Bakar berumur 38 tahun beliau memeluk Agama Islam, dikala Nabi Muhammad baru saja mendapatkan wahyu pertamanya dari Malaikat Jibril, dua tahun kemudian Abu Bakar r.a. berdoa sesuai dengan isi kandungan yang ada pada ayat 15. Tak lama kemudian Abu Bakar mendapat kehormatan yakni keluarga besarnya meliputi kedua orang tuanya serta anak-anaknya mulai mengikuti jejaknya untuk memeluk Agama Islam. Menurut Al-Qurthubi, tidak ada sahabat Nabi yang ayah, ibu serta anak-anaknya memeluk Islam kecuali Abu Bakar r.a.<sup>53</sup>

Ada riwayat yang bersumber dari Marwan Ibn al-Hakam yang menyatakan bahwa ayat ini turun menyangkut putra Sayyidina Abu

<sup>52</sup> Al-Qur'an dan Terjemah (Pustaka Al-Fatih), hlm.504.

<sup>53</sup> Sayyid Quthb, Tafsir fi Zhalali qur'an, jilid 10 (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 320



Bakar ra. Yang sebelum keislamannya bernama Abdul Ka'bah lalu diganti nama tersebut oleh Nabi SAW. Dengan “Abdurrahman.” Tetapi Imam Bukhari dalam *Shahih*-nya meriwayatkan bahwa ‘Aisyah ra yang juga putri Abu Bakar ra. Membantah Marwan. “Allah tidak menurunkan ayat al-Qur’an menyangkut kami, kecuali menurunkanketerbebasanku dari isu negatif yang disebarkan oleh kaum munafik yakni yang terdapat pada QS. An-Nur[24]: 11.

#### D. Kandungan Q.S. Al-Ahqaf (46) : 15- 18 Menurut Para Mufassir

Pendapat para mufassir merupakan bagian yang penting sebagai acuan dalam mengkaji ayat al-Qur’an, untuk memahami dan mengetahui masalah yang dibahas dalam ayat yang dikaji. Berikut ini pendapat beberapa mufassir mengenai surat Al-Ahqaf ayat 15-18:

##### 1. Imam Jalaluddin Al-Mahali dan Imam Jalaluddin As-Suyuti

15) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا (Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya) menurut suatu qiraat, lafaz *ihsanan* dibaca *husnan* maksudnya kami perintahkan manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Lafaz *ihsanan* adalah masdar yang dinasabkan oleh fi’ilnya yang diperkirakan keberadaannya; demikian pula penjabarannya bila dibaca *husnan*-- حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا (ibunya mengandungnya dengan susah payah dan

melahirkannya dengan susah pula) artinya penuh dengan susah payah.-- **وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ** (Mengandungnya sampai menyapihnya)

dari penyusuannya.-- **ثَلَاثُونَ شَهْرًا** (adalah tiga puluh bulan) yakni

dalam masa enam bulan sebagai batas yang paling minim bagi mengandung, sedangkan sisanya dua puluh empat bulan yaitu lama masa penyusuan yang maksimal. Menurut suatu pendapat, jika sang ibu mengandungnya selama enam bulan atau Sembilan bulan, maka sisanya adalah masa penyusuan **حَتَّى** (sehingga)

menunjukkan makna gayah bagi jumlah yang diperkirakan keberadaannya, yakni dia hidup sehingga – **إِذَا بَلَغَ أَسُدَّهُ** (apabila

dia telah dewasa) yang dimaksud dengan pengertian dewasa ialah kekuatan fisik dan akal serta intelegensinya telah sempurna, yaitu sekitar usia tiga puluh tiga tahun atau tiga puluh tahun – **وَبَلَغَ**

**أَرْبَعِينَ سَنَةً** (dan umurnya sampai empat puluh tahun) yakni genap

mencapai empat puluh tahun, dalam usai ini seseorang telah menapai batas maksimal kedewasaannya – **قَالَ رَبِّ** (ia berdoa:

“Ya Tuhanku) dan seterusnya. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Bakar As-Siddiq, yaitu sewaktu usianya mencapai

empay puluh tahun sesudah dua tahun Nabi SAW. Diangkat menjadi utusan. Lalu ia beriman kepada Nabi SAW., kemudian beriman pula kedua orang tuanya, setelah itu menyusul anaknya yang bernama Abdur Rahman, lalu cucunya yang bernama Atiq – **أَنْ أَشْكُرَ** – (tunjukilah aku) maksudnya berilah ilham –

**نِعْمَتِكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ** (untuk mensyukuri nikmat Engkau yang Engkau berikan) nikmat tersebut – **عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ** (kepadaku dan

kepada ibu bapakku) yaitu nikmat tauhid – **وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ** –

(dan supaya aku dapat berbuat amal saleh yang Engkau ridai) maka Abu Bakar segera memerdekakan Sembilan orang hamba sahaya yang beriman; mereka disiksa karena memeluk agama Allah –

**وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي** (berilah kebaikan kepadaku dengan – memberi

kebaikan – kepada cucuku) maka semua anak cucunya adalah orang yang beriman. – **إِنِّي تَوَّابٌ إِلَيْكَ وَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ** –

(Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri”).

16) **أُولَئِكَ** (Mereka itulah) maksudnya yang mengatakan

ucapan ini, yaitu Abu Bakar dan lain-lainnya – **الَّذِينَ تَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ**

**أَحْسَنَ** (orang-orang yang Kami terima dari mereka amal baik)

lafaz *ahsana* disini bermakna *hasana* **مَا عَمِلُوا وَتَتَجَاوَزُ عَنْ**

**سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ** (yang telah mereka kerjakan dan Kami

ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni

surga) lafaz *fi as-habil jannah* berkedudukan menjadi *hal* atau kata

keterangan keadaan, maksudnya mereka digolongkan ke dalam

para penghuni surga – **وَعَدَ الصِّدْقِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ** (sebagai

janji yang benar yang telah diungkapkan dalam ayat yang lain,

yakni firman-Nya:

“Allah menjanjikan kepada orang-orang yang mukmin lelaki dan perempuan (akan mendapat) surga”. (Q.S. At-Taubah : 72)

17) **وَالَّذِي قَالَ لَوْلَاذِيهِ** (Dan orang-orang berkata kepada

dua orang ibu bapaknya) menurut suatu qiraat dibaca idgam,

dimaksud adalah jenisnya – **أُفٍّ** (“Cis) dapat dibaca *uffin* atau

*uffan*, merupakan masdar yang artinya busuk dan buruk – **لَكُمْآ**

(bagi kamu keduanya) yaknu aku marah kepada kamu berdua –

أَتَعِدَانِيَّ (apakah kamu keduanya memperingatkan kepadaku)

menurut qiraat lain dibaca *ata'idanni*, dengan diidgamkan – أَنْ

وَقَدْ خَلَّتِ (bahwa aku akan dibangkitkan) dari kubur – أُخْرَجَ

الْقُرُونُ (padahal sungguh telah berlalu beberapa umat) yakni

generasi-generasi – مِنْ قَبْلِيَّ (sebelumku”) dan ternyata mereka

tidak dikeluarkan dari kuburnya. – وَهُمَا يَسْتَعِينِ اللّٰهَ (Lalu kedua

ibu bapaknya itu memohon pertolongan kepada Allah) meminta

pertolongan supaya anaknya sadar dan bertobat, seraya

mengatakan bahwa apabila kamu tidak mau bertobat – وَبَلِّغْ

(“celakalah kamu) binasalah kamu أَمِنْ (berimanlah) kepada

adanya hari banhkit. – إِنَّ وَعْدَ اللّٰهِ حَقٌّ فَيقُولُ مَا هَذَا

(sesungguhnya janji Allah adalah benar”. Lalu dia berkata “ini

tidak lain) maksudnya ucapan yang menyatakan adanya hari



berbangkit ini **إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ** (hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka”) artinya kedustaan-kedustaan mereka.

18) **أُولَئِكَ الَّذِينَ حَقَّ** (Mereka itulah orang-orang yang telah

pasti) telah ditentukan – **عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ** (ketetapan atas mereka)

yakni ketetapan azab – **فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنَ الْجِنِّ**

**وَالْإِنْسِ قَلِيٍّ إِنَّهُمْ كَانُوا خَسِرِينَ** (bersama umat-umat yang telah

berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi) <sup>54</sup>

## 2. Imam Ibnu Katsir

Pada ayat sebelumnya, Allah SWT menyingung masalah tauhid dan pemurnian ibadah serta istiqamah kepadaNya, Dia menyambungnya dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, sebagaimana hal itu telah disebutkan dalam beberapa ayat lainnya di dalam Al-Qur’an, misalnya firman Allah Ta’ala dalam Q.S. Al-Isra’:23

**وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا**

<sup>54</sup> Imam Jalaluddin AL-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuti, Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul, terj., Bahrun Abu Bakar, L.C. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hlm. 840-842

*“Dan Rabb-mu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.”*

15) *وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا* “Kami perintahkan

*kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tua (ibu dan bapak),”* yakni, Kami perintahkan ia supaya berbuat baik serta

*berlemah lembut kepada keduanya. حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا* “Ibunya telah

*mengandungnya dengan susah payah.”* Yakni, menderita

*karenanya ketika mengandungnya, mengalami kesulitan dan kepayahan; seperti mengidam, pingsan, rasa berat dan cobaan*

*lainnya yang dialami oleh para wanita hamil. وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا* “Dan

*melahirkannya dengan susah payah pula,”* yakni dengan penuh

*kesulitan, juga berupa rasa sakit yang teramat sangat. وَحَمْلُهُ*

*وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا* “Mengandungnya sampai menyapihnya

*adalah tiga puluh bulan.”*

‘Ali bin Abi Thalib telah menjadikan ayat ini bersamaan dengan ayat yang terdapat dalam surat Luqman, yaitu firman-Nya

وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ “Dan menyapihnya dalam dua tahun.” (Q.S.

Luqman:14), juga firmanNya:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ

“Para Ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.” (Q.S. Al-Baqarah: 233). Dengan ayat-ayat tersebut, ‘Ali berpendapat bahwa masa minimal adalah enam bulan.

Hal itu merupakan kesimpulan kuat lagi shahih yang disetujui oleh ‘Utsman dan sekelompok sahabat. Muhammad bin Ishaq bin Yasar meriwayatkan dari Ma’mar bin ‘Abdillah al-Juhani, ia berkata: “ada seorang laki-laki dari kami yang menikahi seorang wanita dari suku Juhainah, lalu wanita itu melahirkan seorang anak untuknya dalam waktu enam bulan penuh. Kemudian suaminya itu berangkat menemui ‘Utsman bin Affan, dan menceritakan peristiwa itu kepadanya, lalu ‘Utsman mengutus seseorang kepadanya. Setelah wanita itu berdiri untuk memakai bajunya, saudara perempuannya menangis, maka ia bertanya: ‘Apa yang menyebabkanmu menangis?’ ‘Demi Allah, tidak ada seorang pun dari makhluk Allah Ta’ala yang menggauliku kecuali dia

(suaminya), sehingga Allah menakdirkan (bagi kami anak) yang dikehendaki-Nya.’

Setelah ia dibawa menghadap ‘Utsman bin Affa, maka ‘Utsman menyuruh agar wanita itu dirajam. Hingga akhirnya berita itu terdengar oleh ‘Ali bin Abi Thalib, lalu ‘Ali mendatangi ‘Utsman dan berkata: ‘Apa yang telah engkau lakukan?’ ‘Utsman menjawab: ‘Ia telah melahirkan tepat enam bulan. Apa mungkin hal itu terjadi?’ Maka ‘Ali bin Abi Thalib bertanya: Tidakkah engkau membaca al-Qur’an?’ ‘Ya’, jawab ‘Utsman. ‘Ali berkata “tidakkah engkau pernah mendengar Allah berfirman: **وَحَمْلُهُ**

**وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا** ‘Mengandungnya sampai menyapihnya adalah

tiga bulan.’ Dan Dia juga berfirman **أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ**

**وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ** ‘Para ibu hendaklah menyusukan anak-

anaknya selama dua tahun penuh.’ Dari 30 bulan itu, tersisa 6 bulan jika diambil 2 tahun (24 bulan),’ lanjut ‘Ali.

Kemudian ‘Utsman bin Affan berkata: ‘Demi Allah, aku tidak memahami ini. Bawa kemari wanita itu, tetapi orang-orang menemukan wanita itu telah selesai dirajam. Lalu Ma’mar berkata:

“Demi Allah, tidaklah burung gagak dengan burung gagak atau telur dengan telur itu serupa melebihi keserupaannya dengan ayahnya.”

Setelah ayah anak itu melihatnya, maka ia berkata: “Anakku, demi Allah, aku tidak meragukannya lagi.”

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: jika seorang wanita melahirkan anak 9 bulan, maka cukup baginya menyusui anaknya 21 bulan, dan jika ia melahirkan untuk kehamilan 7 bulan, maka cukup baginya menyusui 23 bulan. Dan jika ia melahirkan untuk kehamilan 6 bulan, maka cukup baginya menyusui 2 tahun penuh (24 bulan).” Karena Allah Ta’ala berfirman: **وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا قَلِي حَتَّى إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ**

“Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila ia dewasa,” yakni semakin kuat dan tumbuh besar. **وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً** “Dan umurnya sampai empat puluh tahun,”

artinya, akal pikirannya sudah matang, pemahaman dan kesabarannya pun sudah sempurna.

Abu Bakar bin ‘Iyasy menuturkan dari al-A’masy, dari al-Qasim bin ‘Abdirrahman, ia berkata: “Aku pernah mengatakan kepada Masruq: ‘Kapan seseorang itu dijatuhi hukuman atas dosa-



dosa yang diperbuatnya?’ Ia menjawab: ‘Jika engkau sudah berumur 40 tahun. Maka berhati-hatilah.’”

Abu Ya’la al-Mushili meriwayatkan dari ‘Utsman, bahwa Nabi SAW bersabda:

“Jika seorang hamba Muslim sudah mencapai (umur) 40 tahun, maka Allah Ta’ala memperingan hisabnya. Jika sampai umur 60 tahun, maka Allah Ta’ala mengaruniakan kepadanya kesempatan kembali (bertaubat) kepadaNya. Jika mencapai umur 70 tahun, maka ia akan dicintai oleh penduduk langit. Jika mencapai umur 80 tahun, maka Allah Ta’ala menetapkan baginya berbagai kebbaikannya dan menghapuskan berbagai kesalahannya. Dan jika sampai umur 90 tahun, maka Allah akan mengampuni dosaduanya yang telah berlalu dan yang akan datang, dan Allah akan menerima syafa’atnya bagi keluarganya, serta di langit ia dicatat sebagai tawanan Allah di bumi-Nya”

Hadits tersebut telah diriwayatkan melalui jalan lain, terdapat di dalam kitab Musnad al-Imam Ahmad.

Dan sungguh indah ucapan seorang penya’ir:

“Dia bercinta selama masa muda, sampai rambutnya dipenuhi uban, ia pun berkata kepada yang bathil: ‘Menjauhlah’”

Firmannya قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِيَّ “*Ya Rabbku, tunjukilah aku.*”

Yakni, ilhamkanlah kepadaku. أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتِكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ

وَعَلَى وَالِدَيَّْ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ “*Untuk mensyukuri nikmat-*

*Mu yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku*

*dan supaya aku dapat berbuat amal shalih yang Engkau ridhai.”*

Yakni, pada masa yang akan datang. وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي

*“Berikanlah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan)*

*kepada anak cucuku.”* Yakni, anak keturunanku. وَإِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَ

إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ *“Sesungguhnya aku bertaubat kepadaMu dan*

*sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.”* Di

dalamnya terdapat petunjuk bagi orang yang telah berumur 40 tahun, agar ia memperbaharui taubat dan kembali kepada Allah SWT serta bertekad melaksanakan hal itu.

Abu Dawud meriwayatkan dalam kitab Sunan, dari Ibnu Mas'ud, bahwa Rasulullah SAW pernah mengajarkan kepada para sahabat agar ketika tasyahud mengucapkan: “Ya Allah, persatukan hati-hati kami, dan perbaikilah keadaan di antara kami, dan tunjukkanlah kepada kami jalan keselamatan, selamatkan pula kami dari kegelapan menuju cahaya, jauhkanlah kami dari berbagai kejahatan, baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Berkahilah kami dalam pendengaran, pandangan, hati, isteri (suami), dan anak keturunan kami. Dan berikanlah ampunan kepada kami, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan jadikanlah kami senantiasa mensyukuri

nikmatMu, senantiasa memujiMu karenanya, serta menerimanya, dan sempurnakanlah ia bagi kami.”

16) *أُولَئِكَ الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَنَتَجَاوَزُ عَنْهُ*

*سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ* “Mereka itulah orang-orang yang kami

terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama para penghuni Surga.” Maksudnya, mereka yang mempunyai ciri-ciri seperti yang dikemukakan, yaitu bertaubat kepada Allah Ta’ala, kembali ke jalan-Nya, dan memperbaiki kesalahan dengan taubat dan istighfar (memohon ampunan). Mereka itulah orang-orang yang diterima amal perbuatan baik mereka dan diberikan ampunan atas segala kesalahan dan kejahatan mereka. Kepada merekalah diberikan ampunan atas banyak kesalahan dan diterima amal kebaikan dari mereka meski sedikit. *فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ* “Mereka itu

bersama para penghuni Surga.” Maksudnya, mereka itu termasuk dari para penghuni Surga. Demikianlah hukum yang berlaku bagi mereka di sisi Allah SWT, sebagaimana yang telah dijanjikan olehNya bagi mereka yang bertaubat dan kembali ke jalan-Nya.

Oleh karena itu, Dia berfirman *وَعَدَ الصِّدْقِ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ*

“sebagai janji yang benar telah dijanjikan kepada mereka,”

17) setelah menyebutkan keadaan orang-orang yang selalu mendo'akan kedua orang tuanya dan berbuat baik kepada mereka, serta pahala yang mereka peroleh di sisi-Nya berupa kebahagiaan dan keselamatan, maka Allah melanjutkan dengan pemberitahuan tentang keadaan orang-orang sengsara yang duehaka kepada kedua orang tua. Dia berfirman *وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَا* “Dan orang-orang yang berkata kepada kedua orang tuanya (ibu dan bapaknya), ‘Cis bagi kamu berdua.’” Ini bersifat umum bagi siapa saja yang berkata seperti itu. Ada juga yang berpendapat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan ‘Abdurrahman bin Abi Bakar. Namun pendapat itu sangat lemah, karena ‘Abdurrahman bin Abi Bakar masuk Islam setelah itu dengan sangat baik, bahkan ia termasuk orang pilihan pada zamannya.

Dengan demikian, ayat tersebut berlaku umum bagi setiap orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya dan mendustakan kebenaran, yaitu dengan berkata kepada kedua orang tuanya: “Cis, bagi kalian berdua.” Yakni, bersikap durhaka terhadap keduanya.

Imam an-Nasa’I meriwayatkan, ‘Ali bin al-Hasan memberitahu kami, dari Muhammad bin Ziyad, ia berkata: “Setelah Mu’awiyah berbai’at untuk anaknya, Marwan berkata: ‘Ini tradisi Abu Bakar dan ‘Umar. ‘Tetapi ‘Abdurrahman bin Abi Bakar berkata: ‘Tradisi Heraclius dan Kaisar.’ Maka, Marwan berkata : ‘Orang inilah yang

Allah Ta'ala menurunkan ayat, *وَالَّذِي قَالَ لِوَالِدَيْهِ أُفٍّ لَّكُمَا* ‘Dan orang-orang yang berkata kepada kedua orang tuanya ‘Cis, bagi kamu berdua,’ dan ayat seterusnya. Kemudian hal itu terdengar oleh ‘Aisyah, maka ‘Aisyah berkata: ‘Marwan telah berdusta. Demi Allah, ‘Abdurrahman bukanlah orang yang dimaksud. Seandainya aku mau menyebutnya sebagai orang yang menjadi sebab turunya ayat itu, niscaya aku akan menyebutnya demikian, tetapi Rasulullah SAW telah melaknat Ayah Marwan dan Maran ketika masih berada dalam tulang punggungnya. Maka Marwan mengelabui diri dari laknat Allah.’”

Firman Allah SWT *أَتَعِدَانِيَّ أَنْ أُخْرَجَ* “Apakah kalian berdua memperingatkan kepadaku bahwa aku akan dibangkitkan padahal sungguh telah berlalu beberapa ummat sebelumku?” Yakni, sedang orang-orang sudah banyak yang mati, tetapi tidak ada seorangpun dari mereka yang kembali. *وَهُمَا يَسْتَعِثَّانِ* “Lalu,

kedua orangtuanya itu memohon pertolongan,” yakni, meminta kepada Allah agar Dia memberikan hidayah kepadanya. Kedua orangtuanya berkata kepadanya *وَيْلَكَ أَمِنْ صَلَّى إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ* “Celaka kamu, berimanlah. Sesungguhnya janji Allah adalah



*benar.*” Lalu, ia berkata: مَا هَذَا إِلَّا آسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ “*Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu belaka.*”

18) Kemudian, Allah Tabaraka wa Ta’ala berfirman:

أُولَئِكَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ مِّنَ

الْجِنِّ وَالْإِنْسِ قَالُوا كَانُوا خَسِرِينَ “*Mereka itulah orang-orang*

*yang telah pasti ketetapan (adzab) atas mereka bersama ummat-ummat yang telah berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia.*

*Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi.*”

Maksudnya, mereka termasuk golongan yang serupa dengan mereka dari kalangan orang-orang kafir yang benar-benar merugikan diri mereka dan juga keluarga mereka pada hari Kiamat.<sup>55</sup>

### 3. M. Quraish Shihab

15) Pada Ayat ini bagaikan menyatakan: Sesungguhnya Kami telah memerintahkan manusia – siapapun manusia itu selama dia benar-benar manusia agar taat kepada Kami sepanjang hidup mereka *dan kami telah mewasiatkan* yakni memerintahkan dan berpesan *kepada manusia* itu juga dengan wasiat yang baik yaitu

<sup>55</sup> Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, terj., M. Abdul Ghoffar E.M., Abu Ihsan al-Atsari. (Pustaka Imam Syafi’i, 2007), hlm. 362-368

agar berbuat baik dan berbakti *terhadap kedua orang tuanya* siapapun dan apapun agama kepercayaan atau sikap dan kelakuan orang tuanya. Ini antara lain karena ayahnya terlibat dalam kejadiannya dan setelah sang ayah mencampakkan sperma ke dalam rahim *ibunya*, sang ibu *mengandungnya dengan susah payah*, sambil mengalami aneka kesulitan bermula dari mengidam, dengan aneka gangguan fisik dan psikis, *dan melahirkannya engan susah payah* setelah berlalu masa kehamilan. Masa *kandungan* dalam perut ibu *dan penyapihannya* yang paling sempurna *adalah tiga puluh bulan*, *sehingga apabila ia* yakni sang anak *telah dewasa* yakni sempurna awal masa bagi kekuatan fisik dan psikisnya, ia berbakti kepada kedua orang tuanya *dan* kebaktiannya berlanjut sampai ia *mencapai* usia *empat puluh tahun* yakni masa kesempurnaan kedewasaannya, dan sejak itu *ia berdoa* memohon agar pengabdianya kepada kedua orang tuanya semakin bertambah. Ia bermohon: “*Tuhanku* yang selama ini selalu berbuat baik kepadaku, *anugerahilah aku kemampuan* serta dorongan yang selalu menghiasi jiwaku *untuk mensyukuri nikmatMu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku* dan yang benar-benar telah kunikmati *dan* juga nikmat yang Engkau anugerahkan *kepada ibu bapakku* sehingga mereka berhasil memelihara dan mendidikku *dan* aku bermohon juga *kiranya aku* secara khusus *dapat* selalu *melakukan* amal yang *saleh* yakni yang baik dan bermanfaat lagi

*yang engkau ridhai; berikanlah kebaikan untukku pada anak cucuku.* Yakni jadikanlah kebaikan tertampung secara mantap dan bersinambung pada anak cucuku, kebaikan yang kuperoleh pula manfaatnya.

Setelah bermohon dengan aneka permohonan di atas, si pemohon sadar bahwa tidak sedikit pelanggaran yang telah dilakukannya pada masa-masa yang lalu, maka ia melanjutkan dengan berkata: “*Sesungguhnya pada masa-masa yang lalu banyak kesalahan yang kulakukan, maka kini aku menyesal dan bertekad tidak mengulangnya serta bertaubat kepadaMu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri kepadaMu secara lahir dan batin.*”

Ayat di atas tidak menyifati kata *insan* (manusia) dengan satu sifat pun, demikian juga *al-walidain* (kedua orang tua). Hal tersebut mengisyaratkan bahwa kemanusiaan manusia mengharuskannya berbakti kepada kedua orang tua dan bahwa bakti tersebut harus tertuju kepada kedua orang tua – dalam kedudukannya sebagai ibu bapak – betapapun keadaan mereka. Itu sebabnya al-Qur’an mewasiatkan untuk berbuat kepada keduanya – paling tidak dalam kehidupan dunia ini – walaupun mereka kafir (baca Q.S. Luqman: 15).

Kata *ihsanan* ada juga yang membacanya *husnan*. Kedua kata tersebut mencakup “segala sesuatu yang menggembirakan dan

disenangi”. Kata *hasanah* digunakan untuk menggambarkan apa yang menggambarkan manusia akibat perolehan nikmat, menyangkut jiwa, jasmani dan keadaannya. Demikian dirumuskan oleh pakar kosa kata al-Qur’an, ar-Raghib al-Ashfahani. Bakti atau berbuat baik kepada kedua orang tua adalah bersikap sopan santun kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap anak. Termasuk dalam makna bakti adalah mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan anak.

FirmanNya: *حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا* “*ibunya*

*mengandungnya dengan susah payah melahirkannya dengan susah payah*”, menjelaskan betapa berat kandungan dan kelahiran itu dialami oleh ibu. Dalam konteks ini Sayyid Quthub menulis bahwa dengan kemajuan yang dicapai dalam Embriologi dapat diketahui – secara lahiriah – betapa besar pengorbanan ibu. Setelah terjadi pembuahan zat yang merupakan cikal bakal manusia, bergerak menuju dinding rahim untuk berdempet. Zat itu dilengkapi dengan potensi menyerap makanan, sehingga ia merobek rahim dimana ia berdempet dan memakannya, sehingga darah ibu mengalir menuju zat itu dan dia pun senantiasa bagaikan berenang di dalam kolam darah ibu yang kaya dengan sari pati makanan. Ia mengisapnya

agar dapat hidup dan tumbuh berkembang, sedang sang ibu yang sungguh wajar dikasihani itu makan, minum, mengunyah dan mengisap yang kesemuanya menghasilkan darah yang bersih untuk anak yang dikandungnya yang dengan amat lahap memakannya. Selanjutnya pada periode pembentukan tulang-tulangnyanya pad darah agar kerangka sang anak dapat terbentuk dengan sempurna. Itu sedikit dari banyak sekali yang dianugerahkan ibu saat kehamilan janinnya. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

FirmanNya: *وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا* “*kandungan dan penyapihannya adalah tiga puluh bulan*”, mengisyaratkan bahwa masa kandungan minimal adalah enam bulan, karena pada Q.S. Al-Baqarah (2) : 233 telah dinyatakan bahwa masa penyusuan yang sempurna adalah 2 tahun yakni 24 bulan. Disisi lain dapat dikatakan bahwa penyusuan minimal adalah sembilan bulan, karena masa kandungan yang normal adalah Sembilan bulan. Betapapun, ayat di atas menunjukkan betapa pentingnya ibu menyusukan anak dengan ASI.

Ayat di atas juga menunjukkan betapa petingnya ibu kandung memberi perhatian yang cukup terhadap anak-anaknya, khususnya pada masa-masa pertumbuhan dan perekembangan jiwanya. Sikap kejiwaan seorang dewasa banyak ditentukan oleh



perlakuan yang dialaminya pada saat kanak-kanak, karena itu tidaklah tepat membiarkan mereka hidup terlepas dari ibu bapak kandungnya. Betapapun banyak kasih sayang yang dapat diberikan oleh orang lain, tetap saja kasih sayang ibu bapak masih sangat mereka butuhkan. FirmanNya: *حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ* “*sehingga*

*apabila ia telah dewasa,*” diperselisihkan oleh ulama tentang batas waktunya. Banyak ulama yang mengatakan bahwa itu terpenuhi pada usia 33 tahun. Rujuklah ke Q.S. Yusuf(12):22 untuk mengetahui lebih jauh hal tersebut. Betapapun maknanya, yang jelas ayat di atas menuntut peningkatan pengabdian dan bakti kepada kedua orang tua dari saat ke saat, dan bahwa walaupun seseorang telah mencapai usia kedewasaan dan memiliki tanggung jawab terhadap istri dan anak-anaknya, namun bakti tersebut harus terus berlanjut dan meningkat.

Berbeda-beda penjelasan ulama tentang makna kata *auzi’ni*. Ada yang memahaminya dalam arti *ilhamilah aku*, ada juga yang menafsirkannya dalam arti *jadikanlah aku menyenangkan* atau *anugerahilah aku petunjuk*. Thabathaba’i yang memahaminya dalam arti *ilhamilah aku* menggaris bawahi bahwa *ilham* yang dimaksud bukanlah *ilhami* yang berarti pengetahuan yang menyingkapapa yang tadinya tidak diketahui, seperti dalam firmanNya:

“Dan demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya” (QS. Asy-Syams[91]:7-8),

Tetapi ilham yang bersifat amaliah yakni ajakan yang terdapat dalam jiwa sanubari seseorang yang mendorongnya melakukan kebaikan dan mensyukuri nikmat ilahi.

Kata *ni'mah* pada kata *ni'mataka* berbentuk tunggal. Ini untuk mengisyaratkan bahwa jangankan *nikmat* yang beraneka ragam dan banyak, satu *nikmat* pun yang diperoleh manusia, tidak dapat disyukuri secara baik kecuali dengan bantuan Allah SWT.

Kata *fi* pada firmanNya: mengandung makna *wadah*, sehingga ini mengesankan adanya wadah yang menampung kebaikan itu pada anak cucunya, dan ini pada akhirnya mengandung makna tertampungnya secara baik dan mantap kebaikan itu pada diri mereka, dan tidak tercecer jatuh kemana-mana. Kesalehan anak-anak itu dimohonkannya untuk bermanfaat pula bagi diri sang ayah yang berdoa sebagaimana ditunjuk oleh kata “untukku”.

16) Dengan ayat di atas Allah menjelaskan bahwa Dia Yang Maha Pengasih itu menyambut permohonan yang dipanjatkan- sebagaimana terbaca pada ayat yang lalu – demikian pula permohonan orang yang serupa dengannya. Allah berfirman: Mereka itu yang sungguh tinggi kedudukannya lagi amat terpuji amal-amal mereka adalah orang-orang yang Kami terima secara baik dari mereka amala terbaik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka. Mereka akan tinggal

bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar dan akan terbukti dalam kenyataan yang telah dijanjikan kepada mereka oleh Allah melalui para rasul.

Kata *ahsana* walaupun dalam bentuk superlatif yang biasa diterjemahkan *yang terbaik* tetapi banyak ulama yang memahaminya dalam arti *yang baik*. Yakni semua amal baiknya diterima. Al-Biqā'i menulis bahwa bisa juga yang dimaksud disini adalah doa dan ketaatan-ketaatan mereka secara mutlak, sedang apa yang tidak mencapai *ahsan* “yang terbaik” diterima pula secara mutlak sesuai dengan niat melakukannya. Selanjutnya ulama ini menulis bahwa penggunaan kata '*anhum* bukan *minhum* padahal *minhum* secara tegas dan nyata berarti *dari*, sedang '*anhum* tidak demikian. Penggunaan kata '*anhum* itu menurut al-Biqā'i, untuk mengisyaratkan bahwa tabiat dan bawaan mereka senantiasa mengarah kepada ketinggian dan terus mengantar mereka setiap saat kepada puncak tanpa akhir. Ini berarti – lanjut al-Biqā'i – kebaikan-kebaikan itu bukan *minhum* “dari mereka”, tetapi '*anhum* yakni itu adalah potensi bawaan yang dianugerahkan Allah kepada mereka hingga mencapai akhirnya, dan memang yang dinilai adalah akhir sesuatu.

Thabathaba'i mendukung pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *ahsana ma amilu* adalah amalan-amalan yang terbaik yakni yang wajib dan sunnah. Adapun yang

mubah, maka itu bukanlah yang terbaik. Ini menurutnya didukung oleh diperhadapkannya kalimat itu dengan Kami ampuni kesalahan kesalahan mereka sehingga ayat di atas bagaikan menyatakan: ketaatan mereka yang berupa amal-amal wajib dan sunnah yang merupakan amalan-amalan terbaik Kami sambut dan terima, sedang kesalahan-kesalahan mereka Kami maafkan. Adapun yang bukan ketaatan dan bukan pula kebajikan, maka ia tidak berkaitan dengan penerimaan atau selainnya (peolakan). Demikian Thabathaba'i.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa taubat dan penyerahan diri kepada Allah secara sempurna sehingga seorang tidak menghendaki kecuali apa yang dikehendakiNya, mengantar yang bersangkutan memperoleh ilham dan kekuatan untuk melaksanakan tuntunan Ilahi dan menjadikannya terpilih dalam kelompok orang-orang pilihan Allah yang mengikhlaskan diri kepadaNya.

Sementara ulama berpendapat bahwa ayat di atas turun menyangkut Sayyidina Abu Bakar ra saat usia beliau mencapai 40 tahun. Beliau telah bersahabat dengan Nabi SAW sejak umur 18 tahun dan Nabi ketika itu berusia 20 tahun. Mereka sering kali berpergian bersama, antara lain dalam perjalanan dagang ke Syam. Beliau memeluk Islam pada usia 38 tahun dikala Nabi baru beberapa saat mendapat wahyu pertama, dan dua tahun setelah itu Abu Bakar ra berdoa dengan kandungan ayat di atas. Sayyidina

Abu Bakar memperoleh kehormatan dengan keislaman ibu bapak dan anak-anaknya. Menurut al-Qurthubi tidak seorang sahabat nabi pun yang ayah, ibu, anak-anak lelaki dan perempuannya memeluk Islam kecuali Abu Bakar ra.

Ibnu Asyur menilai bahwa ayat-ayat di atas bersifat umum, mencakup semua muslim, semua wajar dipesan tentang kewajiban berbakti kepada kedua orang tua dan mendoakan mereka selama mereka orang-orang beriman.

17-18) Ayat-ayat yang lalu menguraikan bagaimana sikap mereka yang taat dan berbakti kepada kedua orang tuanya, kini ayat-ayat di atas menguraikan sikap bertolak belakang dengan itu. Ibn Asyur yang telah penulis kemukakan pendapatnya menyangkut ayat ini pada pembahasan ayat yang lalu, berpendapat bahwa ayat ini berhubungan dengan firmanNya pada ayat 7 sebelumnya. Ayat di atas ini berpindah dari penjelasan tentang kedurhakaan kaum musyrikin menyangkut keesaan Allahm kepada kedurhakaan yang lain yakni menyangkut keniscayaan hari Kiamat. Ayat diatas menurutnya bagaikan menyatakan: “Dan sebutkanlah tentang orang yang berkata kepada kedua orang tuanya... dan seterusnya.”

Adapun makna dan hubungannya, yang jelas ayat di atas menguraikan sikap sementara pemuda kaum musyrikin yang orang tua mereka telah beriman. Ayat di atas bagaikan menyatakan: Demikianlah keadaan orang-orang yang taat, *dan* yakni sedang



*orang kafir yang berkata kepada kedua orang tuanya yang telah beriman dan mengajaknya agar beriman pula – berkata dengan nada membantah dan meremehkan : “Cis bagi kamu berdua, apakah kamu berdua terus menerus memperingatkan aku bahwa aku akan dikeluarkan dari kubur yakni dibangkitkan hidup kembali, padahal sungguh telah berlalu generasi-generasi sebelumku yang kebanyakan dari mereka itu tidak mempercayai adanya kebangkitan atau tidak seorang pun diantara mereka yang hidup kembali setelah kematiannya.”* Demikian itu ucapan anak durhaka itu *dan* setiap ia mengucapkan hal tersebut *keduanya* yakni ibu bapaknya itu selalu juga *memohon pertolongan kepada Allah* kiranya sang anak memperoleh petunjuk dan beriman seraya mengatakan kepadanya: *“Aduhai engkau dapat celaka bila berlanjut kedurhakaanmu, maka berimanlah kepada Allah dan patuhi tuntunanNya! Sesungguhnya janji Allah adalah benar dan pasti terbukti dalam kenyataan.”* Lalu ia yakni sang anak itu menanggapi ajakan orang tuanya dengan *berkata*: *“Ini yakni hari kebangkitan tidak lain hanyalah dongeng dan mitos orang-orang yang terdahulu dan yang disampaikan dari generasi ke generasi sehingga diduga oleh sementara orang sebagai satu kebenaran.”*

Allah menjelaskan kesudahan sang anak dan orang-orang yang bersikap seperti sikapnya orang musyrikin dengan menyatakan bahwa: *Mereka itulah* yang sangat jauh dari kebenaran

dan kebajikan yang merupakan *orang-orang yang telah pasti ketetapan* siksa Allah atas mereka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka dari kelompok jin dan manusia yang durhaka. *Sesungguhnya mereka semua adalah orang-orang rugi* yakni celaka dan binasa dengan kerugian yang sangat besar.

Ayat di atas menggambarkan betapa keras hati dan durhaka sang anak, sehingga abntahan-bantahannya tidak hanya diujukan kepada salah seorang dari kedua orang tuanya, tetapi kepada keduanya sekaligus.

Kata *uffin* adalah kata yang digunakan untuk melukiskan kemarahan, kejengkelan atau kejemuan. Ia terambil dari suara nafas seseorang yang sedang marah atau sangat kesal dan jengkel. Penambahan bunyi *in (tanwin)* pada kata tersebut sehingga terucapakan *uffin* mengisyaratkan besarnya kejengkelan.

Kata *wailaka* terambil dari kata *wail* yang dibubuhi huruf yang menunjuk mitra bicara, dan pada mulanya adalah kata *laka* lalu dipesingkat setelah menggabungkannya dengan kata *wail* sehingga menjadi *wailaka*. Kata ini biasa diterjemahkan dengan *celakalah engkau*. Penulis tidak cenderung menerjemahkannya demikian. Penguanaan kata itu oleh ibu bapak yang secara naluriah sangat sayang kepada anak mereka, bermaksud menggambarkan kasih sayang dan penyesalan atas sikapnya yang keliru, bukannya doa agar sang anak celaka. Penggunaannya disini bertujuan

menggambarkan betapa kesal mereka dan bahwa tidak ada yang dapat dihadapi oleh sang anak – jika berlanjut dalam kedurhakaannya kecuali kecelakaan yang sebenarnya sangat tidak diharapkan oleh ibu bapaknya.

Kata *al-qaul* ”perkataan” pada firmanNya di atas dan yang semacamnya dipahami oleh banyak ulama dalam arti *telah menjadi pasti apa yang tercatat dalam pengetahuan Allah*.

Thabathaba’i memahami kata *al-qaul* dalam arti ketetapan Allah yang ditegaskan oleh QS. Shad[38]:84-85 yaitu bahwa Allah berfirman:

*“Maka yang benar (adalah sumpah-Ku) dan hanya kebenaran itulah yang Kukatakan. Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka jahannam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka kesemuanya.”*<sup>56</sup>

#### E. Essensi Ayat

1. Pada surat Al Ahqaf ayat 15. Terdapat perintah bagi semua umat muslim untuk berbuat baik kepada kedua orangtuanya dengan *ihsan* bagaimanapun itu keadaannya, bersyukur atas segala sesuatu yang datangnya dari Allah baik untuk diri sendiri dan untuk keluarga besarnya termasuk didalamnya bapak-ibu serta anak cucunya, bertaubat dari dosa yang telah dilakukan baik itu dosa besar maupun dosa kecil dan tetap menjalankan syariat agama Islam.

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 86-95

Pada ayat 16 janji Allah yang diberikan kepada orang-orang muslim yang menjalankan syariat agama Islam dan patuh terhadap kedua orangtuanya.

Pada ayat 17 contoh dari seorang anak yang menghardik orangtuanya dan mengabaikan apa yang telah diperingatkan oleh kedua orangtuanya.

Pada ayat 18 merupakan sebuah gambaran bagi seseorang yang merugi dimasa hidupnya. Yakni orang-orang yang enggan untuk menjalankan syariat agama Islam dan membangkan terhadap kedua orangtuanya.

2. Keempat ayat diatas memiliki nilai pendidikan yang bisa diterapkan dalam ruang lingkup keluarga atau rumah tangga, yang merupakan salah satu cara dalam mewujudkan keluarga bahagia, tentang tanggungjawab orangtua terhadap anak maupun sebaliknya yakni anak terhadap orangtua.
3. Terdapat pesan-pesan tersirat dalam ayat ini.
  - a. Para orangtua, terlebih seorang ibu atau calon ibu hendaknya menyambut kehamilan secara senang dan tenang.
  - b. Menunaikan pesan yang ada dalam ayat 15 bahwa masa kehamilan dan menyusui adalah 30 tahun, maka hendaknya jarak antara anak satu dengan anak selanjutnya tidak kurang dari 30 bulan untuk memberikan hak anak.

- c. Para orangtua hendaknya membimbing dan mendidik anak untuk masa depan mulai masa pranatal bahkan hingga sang anak mencapai usia empat puluh tahun.
- d. Ketika seseorang telah mencapai usia empat puluh tahun idealnya sudah matang baik dari segi fisik maupun pemikirannya hingga ia bersyukur atas apa yang telah didapatkan selama ini.
- e. Sebagai anak hendaknya merasa bahagia atas nikmat yang dianugerahkan Allah SWT kepada dirinya sendiri maupun kepada orangtaunya.
- f. Seorang anak hendaknya selalu erbuat ihsan kepada ibu-bapaknya yang telah berjasa sejak hingga dalam kandungan sampai ia menjadi seorang anak yang telah dewasa.



## **BAB V PEMBAHASAN**

### **A. Tanggung Jawab Ibu Terhadap Anak Dalam Q.S. Al-Ahqaf (46) : 15-18**

Orangtua merupakan sosok pendidik yang utama bagi anak-anak mereka, karena ketika seorang anak hendak berada dalam lingkungan sosial masyarakat maka sebelumnya ia akan bersosialisasi di dalam keluarganya, dengan orangtuanya anak itu awal mula belajar hal-hal kecil dan hal tersebut merupakan awal dari seorang anak mendapat pendidikan. Pendidikan informal dalam keluarga dirasa penting karena berlangsung sangat efektif dan strategis dalam penanaman nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai perilaku dan lain sebagainya. Pendidikan dalam keluarga juga merupakan sebuah wadah dalam pengembangan sumber daya manusia.

Seorang anak yang memiliki pondasi yang kuat dalam hal pendidikan akan menjadikan anak tersebut memiliki kepribadian yang baik, dalam hal ini pendidikan agama yang kuat sehingga dapat mengendalikan diri dengan baik. Jasa yang besar bagi kehidupan seorang anak adalah orangtuanya, dimana orangtua membangun pondasi awal anak, orangtua sebagai contoh bagi anak dalam segala hal terutama dalam perilaku.

**Tabel 5.1**  
**Tanggung Jawab Orangtua terhadap Anak menurut Para Mufassir**  
**dalam Q.S. Al-Ahqaf 15-18**

No	Mufassir	Uraian
1.	Imam Jalaluddin Al-Mahali dan Imam Jalaluddin As-Suyuti	Kepayahan orangtua terutama seorang ibu ketika mengandung, melahirkan, menyusui dan menyapih yang dilakukan selama 30 bulan kepada anak. Ketika seorang anak berbuat dholim kepada orangtuanya maka orangtua tersebut meminta pertolongan supaya anaknya sadar dan mau bertaubat.
2.	Imam Ibnu Katsir	Salah satu tugas seorang Ibu adalah mengandung, melahirkan, menyusui, menyapih dan tetap mengawasi seorang anak sampai anak tersebut berusia 40 tahun. Ketika seorang anak berusia 40 tahun, agar ia memperbarui taubat dan kembali kepada Allah dengan mendoakan orangtua serta anak cucunya.
3.	M. Quraish Shihab	Tanggungjawab orangtua dalam menjaga seorang anak

	<p>ketika masih berupa janin hingga seorang anak lahir dan menyusui kemudian menyapihnya. Balasan-balasan bagi seorang anak ketika berbuat baik dan berbuat buruk kepada orangtua</p>
--	---

Al-Qur'an merupakan pedoman kehidupan bagi umat Islam di dalamnya tidak secara langsung mengemukakan bagaimana tanggung jawab orangtua terhadap anak, namun perintah atau statemen tersebut tersirat dalam beberapa ayat yang mengisyaratkan tentang hal itu. Dalam surat Al-Ahqaf : 15-18 ini memberikan isyarat bahwa tanggungjawab orangtua terhadap anak terdiri dari beberapa tahap, antara lain:

### 1. Sejak masa konsepsi hingga lahir.

Seperti yang tersirat pada kalimat **حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا**

**وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا** (ibunya mengandungnya dengan susah payah dan

melahirkannya dengan susah payah). Pada masa ini disebut dengan masa prenatal, dimana peran orangtua terutama ibu sangat penting, seorang ibu yang sedang mengandung harus benar-benar memperhatikan janinnya tidak hanya dalam hal makanan yang akan berefek pada anak akan tetapi bagaimana tingkah laku ibu juga akan berdampak pada anaknya, selain itu psikologi seorang ibu ketika

mengandung juga akan berpengaruh pada anak. Ibu yang sedang hamil tidak boleh mengalami tekanan tekanan, karena tekanan atau stress dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak dalam kandungan.

Metode yang dapat digunakan dalam pengaplikasian pendidikan ketika anak dalam kandungan sebenarnya adalah suatu kegiatan yang setiap hari kita lakukan, hanya saja kita belum menyadari bahwa hal ini bisa dijadikan metode dalam pendidikan prenatal. Cara sederhana ini memberikan pengaruh yang sangat besar kepada janin sebagai proses pemberian rangsangan yang di dalamnya terdapat unsur pendidikan.

Pertama dengan metode doa. Doa merupakan suatu kegiatan yang ada pada setiap diri manusia, setiap harinya manusia hidup tidak akan lepas dari doa, doa sendiri merupakan cara manusia untuk berinteraksi dengan tuhan, karena tidak ada yang dapat dimintai pertolongan selain Allah SWT. Doa menjadi komponen utama dalam pendidikan prenatal, karena metode ini menjadi pengiring dalam setiap proses perkembangan mulai dari tahap zigot, embrio dan fetus semua membutuhkan doa.

Kedua dengan metode ibadah. Ibadah merupakan salah satu bentuk taat kita kepada Allah dengan menjalankan perintahnya, baik itu ibadah yang wajib maupun ibadah Sunnah. Salah satu fungsi dari ibadah ini adalah mengenalkan tuhan kepada anak kita. Dengan ibadah ini merupakan cara pengenalan terhadap tuhan yang sangat

ampuh dalam materi Tauhid. Dalam metode ini perlu keseriusan yang dilakukan oleh ibu dalam melibatkan anak dengan segala aktivitas. Metode ini bisa dilakukan ibu dengan menggunakan sentuhan pada bagian perut dan berbicara kepada anak ketika akan melakukan ibadah.

Ketiga dengan metode membaca. Pada metode ini dirasa sangat penting, karena ketika janin masih didalam Rahim janin tersebut bisa memahami apa yang sedang dilakukan orangtuanya. Membaca disini tidak hanya membaca Al-Qur'an, tetapi juga membaca buku-buku yang lain yang bermanfaat. Karena membaca merupakan salah satu sumber datangnya ilmu. Metode ini sama dengan metode yang lain, yakni melibatkan anak dengan mengajaknya terlebih dahulu.

Yang terpenting dalam hal ini adalah seorang ibu yang masih mengandung hendaknya melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat, karena tidak menutup kemungkinan pada saat ini seorang anak akan terpengaruh dengan apa yang ibunya lakukan. Dalam pelaksanaan pendidikan dalam kandungan ini perlu adanya bentuk kreatifitas seorang ibu dengan mengombinasikan antara ucapan, sensasi dan perbuatan.



## 2. Sejak lahir hingga usia dua tahun.

Terdapat dalam kalimat **وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا**

(mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan)

Tanggung jawab orangtua tidak selesai ketika anak masih dalam kandungan. Pada tahap selanjutnya yakni melahirkan dan menyusui yang mana dalam hal ini dilakukan selama 30 bulan dengan masa mengandung.

Kondisi persalinan adalah kondisi yang berat bagi ibu dan anaknya, didalamnya terdapat kesusahan dan kekhawatiran, saat itu seorang ibu diuji dengan ujian yang berat. Rasulullah SAW mengajarkan doa kepada kita yang dapat diucapkan ketika berada dalam kondisi yang seperti ini. Abu Bakrah meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda, “Doa orang yang ditimpa ketakutan ialah:

**اللَّهُمَّ رَحْمَتَكَ أَرْجُو فَلَا تَكِلْنِي إِلَىٰ نَفْسِي طَرْفَةَ عَيْنٍ وَأَصْلِحْ لِي شَأْنِي كُلَّهُ**

**لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ**

‘Ya Allah, hanya rahmat (kasih sayang)-Mu lah yang kuharap. Maka itu, jangan Engkau biarkan diriku sendiri sekejap matapun dan perbaikilah semua urusanku. Tiada ilah selain Engkau.’”

Usia 0-2 tahun disebut juga dengan tahap perkembangan pascanatal, yakni tahap ketika anak pertama kali melihat dunia, dalam tahap ini salah satu indera yang sudah berkembang yakni indera pendengaran. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa ketika anak

lahir hendaknya para orangtua memperdengarkan adzan dan iqomah di telinga anak. Ibnul Qayyim mengatakan bahwa hikmah diperdengarkannya adzan dan iqomah kepada telinga bayi ketika baru lahir yakni agar suara yang didengar pertamakali oleh anak ini adalah seruan adzan yang didalamnya mengandung makna kebesaran dan keagungan Allah dan syahadat yang menjadi syarat utama seseorang masuk Islam. Jika fungsi utama dari pendengaran ini dimanfaatkan dengan seoptimal mungkin, maka akan menjadi stimulus pada potensi-potensi spiritual, emosi, dan intelektual anak. Jika orangtuanya memanfaatkan hal ini dengan baik, maka akan berdampak abik pula pada sang anak. Contohnya, ibunda Imam Syafi'i selalu memperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an sejak lahir dengan konsisten dan intens, ketika menyusui ibunda Imam Syafi'i juga melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, dan menjadi hal yang luar biasa, Imam Syafi'i mampu menghafal Al-Qur'an sejak berumur 7 tahun, jadi Imam Syafi'i seperti hanya mengulang apa yang telah didengarkan dari Ibunya semenjak beliau lahir.

Tanggung jawab ibu selanjutnya yakni menuntaskan penyusuan selama dua tahun. Allah menekankan dengan sangat bahwa hendaknya seorang Ibu memberikan ASI kepada anaknya sampai dua tahun, karena pada masa itu seorang bayi sangat membutuhkan kasih sayang seorang Ibu yang darah dagingnya semuanya dari Ibu. Pada saat itu pula bayi masih mengalami perkembangan dalam hal psikis,

fisik, spiritual dan sosial. Sehingga apabila seorang Ibu dapat memenuhi amanah ini maka akan terbentuklah seorang anak dengan fisik, psikis, sosial dan spiritual yang baik. Dilihat dari segi manfaatnya, pemberian ASI memiliki banyak manfaat salah satunya yakni dalam hal psikologis seorang anak. Ketika sedang menyusui kulit ibu dan anak akan menempel, kontak kulit yang terjadi sejak dini akan berpengaruh besar terhadap anak. Interaksi tersebut akan menjadikan seorang anak percaya diri, pertama ia akan percaya kepada orang lain yakni ibunya dan kedua ia akan percaya pada dirinya sendiri.

### 3. Sejak dua tahun hingga dewasa atau usia nikah.

Terdapat pada kalimat **حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ** (sehingga apabila ia telah dewasa). Tanggung jawab ibu pada usia ini diantaranya mengajarkan beribadah terutama sholat kepada anak. Dalam hal ini Nabi Muhammad SAW memerintahkan kepada orangtua agar mengajarkan anaknya sholat diusia tujuh tahun, pada usia sepuluh tahun ketika anak tidak melakukan sholat maka orangtua boleh memukulnya, seperti terdapat dalam hadits. Rasulullah SAW bersabda:

عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ

“Ajarilah anak kalian shalat sejak usia tujuh tahun dan pukullah ia karena meninggalkannya bila telah berusia sepuluh tahun”<sup>57</sup>

Tidak hanya perintah shalat, tetapi Nabi Muhammad juga mengajarkan agar anak-anak meluruskan shaf dalam shalatnya, Nabi Muhammad senantiasa mengingatkan agar tidak menoleh ketika sedang shalat karena hal tersebut merupakan perbuatan setan, demikian pula Nabi Muhammad mengajarkan hal lain yang berhubungan dengan shalat seperti bersuci hingga doa-doa yang ada dalam shalat.

Ada beberapa nilai pendidikan ketika orangtua mengajarkan shalat kepada anaknya. Pertama, dalam shalat diajarkan berjamaah didalamnya terdapat nilai kepemimpinan, dalam artian hendaknya orangtua mengajarkan kepemimpinan kepada anak sejak dini. Kedua, ada nilai pendidikan yakni kedisiplinan, dimana ketika seorang anak berusia sepuluh tahun orangtua harus bertindak tegas yakni dengan memukulnya, hal ini bisa menumbuhkan sikap kedisiplinan pada diri seorang anak.

Pendidikan ibadah ini hendaknya dilakukan sejak dini, karena tidak menutup kemungkinan ketika seorang anak sudah terbiasa melihat orangtuanya beribadah sejak usia dini, maka ketika seorang anak berusia tujuh tahun ia akan mudah untuk diperintah dan ketika berumur sepuluh tahun ia akan memahami lebih dalam mengenai ibadah terlebih tentang shalat. Pendidikan ibadah ini tidak

---

<sup>57</sup> Syaikh Jamal Abdurrahman, op.cit., hlm. 142

cukup hanya dengan sholat, ketika anak berusia dini maka hendaklah orangtua mengajarkan minimal apa yang ada dalam rukum islam atau kewajiban-kewajiban apa yang harus dilakukan oleh orang Islam.

Dengan istilah buah jatuh tidak jauh dari pohonnya maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa perilaku sehari-hari orangtua maka sedikit banyak akan ditiru oleh sang anak. Ketika orangtua berbuat baik dan beribadah yang benar, maka seorang anakpun akan berbuat demikian, ia akan melihat dan meniru apa yang sehari-hari dilakukan oleh orangtuanya.

Pada awal pertumbuhan, terutama diusia sepuluh tahun pertama. Seorang anak akan berada dalam asuhan orangtuanya didalam sebuah keluarga seorang anak itu akan belajar akhlak, kebiasaan dan pendidikan dari orangtuanya ataupun warga dari keluarganya. Orangtua yang berhasil mendidik anak pada usia ini maka kelak ketika berada pada usia baligh sang anak akan tumbuh dengan kecerdasan dan akhlak yang baik. Orangtau akan bergembira dengan keadaan yang seperti ini. Tugas selanjutnya yakni orangtua harus menjaga generasi tersebut. Orangtua harus terus mendampingi setiap perjalanan seorang anak, mengarahkan, membimbing, memberikan latihan dan mengajarkan keahlian.

Selain itu tugas orangtua yakni mengajarkan pendidikan seks kepada anak, yang perlu disampaikan kepada anak yakni hukum yang berkaitan dengan anak yang sudah baligh dan etika-etika



pernikahan. Misalnya, ketika seorang anak perempuan telah mencapai usia baligh maka ia akan mengalami haid, begitu juga dengan anak laki-laki ketika telah mencapai usia baligh ia akan mengalami mimpi basah dan mengeluarkan mani. Selain itu orangtua perlu mengajarkan kepada anak tentang aurot dan batasan-batasan yang dapat dilakukan kepada muhrim atau yang bukan muhrimnya. Pendidikan seks ini bisa dilakukan secara bertahap.

Ketika seorang anak sudah mencapai usai menikah, maka orang tua perlu memberikan pendidikan pranikah. Misalnya, hukum-hukum keluarga, pertemuan pasangan suami-istri terutama saat pertamakali dan pergaulan suami istri.

#### **4. Sejak usia nikah hingga empat puluh tahun**

Dalam kalimat **وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً** (sampai empat puluh tahun). Membina akhlaknya agar benar-benar mapan baik secara jasmani, rohani dan ekonomi. Adapun anak yang sudah berusia diatas empatpuluh tahun maka ia tidak lagi menjadi tanggung jawab orangtuanya, melainkan menjadi beban pribadinya bahkan ia harus menghidupi keluarganya.

Pada tahap ini bisa dikatakan bahwa manusia sudah mengalami pencerahan batin atau bisa dikatakan mendapatkan kematangan spiritual. Sebagai contohnya Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi rasul pada usia empat puluh tahun, pada saat itu pula

beliau memaksimalkan fungsi hati, akal dan qolbunya untuk lebih dekat dengan Allah dan memahami kondisi masyarakat sekitarnya. Pada tahap ini pula manusia berada pada tingkat tinggi untuk teraktualisasi, yaitu kematangan dalam hal berfikir, kognitif dan emosi, ia menjadi sosok yang lebih bijaksana.

Peran orangtua dalam tahap ini adalah mengajarkan kepada anak untuk selalu bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan hingga ia bisa mencapai usia sejauh ini. Selain itu orangtua hendaknya mengajarkan atau mengingatkan kepada anaknya untuk selalu bertaubat ketika melakukan dosa-dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar. Kemudian orangtua juga mengajarkan terkait adanya hari pembalasan kelak dihari kiamat, ketika seorang berbuat baik maka ia akan berkumpul dengan orang-orang sholeh di Surga, begitu juga sebaliknya ketika seorang anak berbuat keburukan sampai menghardik orangtuanya maka sang anak akan masuk pada neraka.

#### **B. Peran Ibu Sebagai Sosok Pendidik Nilai-Nilai Agama Islam Bagi Anak dalam Q.S. Al-Ahqaf (46) : 15-18**

Anak merupakan salah satu amanah yang diberikan Allah kepada orangtua. Begitu besar tanggungjawab dan peran orangtua dalam pendidikan anak. Para orangtua dituntut untuk faham dan mengerti apa yang harus dilakukan dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya dengan nilai-nilai keislaman. Beberapa anak terlahir dengan pemahaman agama yang lebih luas, namun hal ini tetap menjadi tanggungjawab

orangtuanya, karena seorang anak diawal perkembangannya membutuhkan pengawasan dan peran orangtuanya sebagai seorang pendidik dan sebagai pengawal dalam pendidikan agama. Kewajiban orangtua adalah membangun kepribadian seorang anak berdasarkan syariat Islam dan ajaran Al-Qur'an. Untuk menjadi sebuah bangunan yang kokoh maka diperlukan pondasi yang kuat. Pondasi seorang anak dibangun pada saat anak usia dini dan masih berada dalam lingkungan keluarganya.

**Tabel 5.2**

**Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Q.S. Al-Ahqaf 15-18**

<p><b>1. Nilai Pendidikan Aqidah (Keimanan)</b></p>	<p>1. Berdo'a hanya kepada Allah SWT 2. Percaya bahwa hanya Allah yang berkuasa. 3. Percaya akan adanya surga-neraka dan adanya hari pembalasan</p>
<p><b>2. Nilai Pendidikan Akhlak</b></p>	<p>1. Berbakti kepada orangtua 2. Bersyukur 3. Bertaubat</p>

Dari tabel diatas, Nilai-nilai Agama Islam dalam QS. Al-Ahqaf 15-18 yang dapat diajarkan orangtua terhadap anak dalam hal ini adalah:

**1. Mengajarkan tauhid**

Tauhid merupakan sesuatu yang urgent dalam kehidupan. Tauhid sendiri berhubungan dengan keimanan seseorang. Mengajarkan tauhid pada anak perlu adanya tahapan, ketika seorang

anak lahir maka orangtua hendaknya memperdengarkan adzan dan iqamah ditelinga bayi. Hal ini menjadi pembelajaran tersendiri bagi anak dalam hal tauhid. Sebagai orang Islam maka wajib baginya untuk mengimani rukun iman.

Para orangtua hendaknya mengajarkan rukun iman sejak dini, mengenalkan keimanan sejak dini akan mempunyai dampak yang besar bagi anak. Seorang anak yang telah mengenal rukun iman maka ia tidak akan berbuat seenaknya sendiri, ia akan selalu merasa diawasi oleh Allah disetiap perbuatannya.

Mengajarkan anak untuk berdoa sebelum melakukan aktivitas merupakan salah satu cara menanamkan nilai tauhid pada diri seorang anak. Sampaikan kepada anak bahwa hanya kepada Allah-lah tempat meminta dan memohon pertolongan serta perlindungan. Kelak ketika anak tumbuh dewasa, ia tidak hanya berdoa untuk dirinya sendiri, tapi ia juga akan berdoa untuk kedua orangtuanya serta anak cucunya kelak

## **2. Mengajarkan berakhlakul karimah**

Salah satu aspek terpenting dalam pendidikan anak adalah persoalan akhlak. Seorang anak akan tumbuh dengan kebiasaan yang dialami atau dilihat pada usia dini. Ketika sebuah kebiasaan itu akan tertanam pada dirinya hingga dewasa maka orangtua akan sulit untuk memperbaikinya. Sekalipun seorang anak akan menjauhi untuk tidak

berbuat akhlak buruk tersebut tetapi suatu saat sifat tersebut akan muncul.

Pendidikan akhlak dimulai ketika seorang ibu mengandung, yakni berperilaku baik terhadap siapapun. Perilaku ibu yang sedang mengandung ini dapat menjadi pembelajaran tersendiri bagi anak yang dikandungnya. Penanaman akhlak hendaknya dilakukan sedini mungkin dan tetap dalam pengawasan orangtua dengan memberikan contoh kepada anak dalam melakukan akhlakul karimah. Kelak ketika seorang anak telah mencapai usia dewasa ia akan mudah berperilaku dengan akhlak karimah sesuai dengan apa yang dibiasakan dan dicontohkan orangtuanya di lingkungan keluarganya

Membimbing anak untuk selalu bersyukur atas nikmat dan pemberian Allah, merupakan salah satu cara memahamkan kepada anak bahwa apapun yang kita peroleh harus melalui sebuah usaha. Karena Allah sendiri tidak akan merubah nasib suatu kaum jika ia tidak berusaha merubah nasibnya sendiri.

### **3. Mendidik agar berbakti kepada orangtua**

Nasihat untuk berbakti kepada orangtua seringkali disebutkan dalam Al-Qur'an. Berperilaku baik kepada orangtua merupakan suatu hal yang wajib dilakukan oleh setiap anak. Bagaimanapun keadaan orangtuanya seorang anak harus tetap berbakti



dan patuh dan tidak menghardik orangtuanya. Pengorbanan orangtua tidak akan pernah terbalaskan dengan apapun.

Memberi pengertian kepada anak untuk berbakti kepada orangtua memang tidak mudah. Pada umumnya seorang anak akan meniru apa yang dilakukan orangtuanya, saat orangtua berlaku baik kepada anak maka sebaliknya seorang anak juga akan membalas berbuat baik. Dalam hal bersikap, jika orangtua sering membentak anak karena ada hal yang tidak sesuai dengan dirinya, maka seorang anak juga akan melakukan hal yang sama. Sebagai orangtua hendaknya memperlakukan anak dengan baik, karena hal ini menjadi sebuah pendidikan tersendiri bagi perkembangan seorang anak. Buah yang akan dihasilkan orangtua dari anak ketika telah dewasa adalah seorang anak akan berbakti kepada orangtuanya dengan cara bagaimana orangtua tersebut memberi contoh pada usia dini.

Sebelum orangtua ingin anaknya berbakti kepada dirinya maka hendaknya ia berbakti terlebih dahulu kepada orangtuanya.

## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Dari permasalahan yang penulis paparkan dalam skripsi ini, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

#### **1. Tanggung Jawab Ibu Terhadap Anak dalam Q.S. Al-Ahqaf (46) : 15-18**

Terdapat empat tanggung jawab orangtua yang harus diberikan kepada anaknya untuk mencapai sebuah kebahagiaan dalam lingkungan keluarga dalam Q.S. Al-Ahqaf (46) : 15-18.

- a) Sejak masa konsepsi hingga kelahiran seorang anak
- b) Sejak lahir hingga usia dua tahun
- c) Sejak usia dua tahun hingga dewasa atau usia nikah
- d) Sejak usia nikah hingga seorang anak mencapai usia empat puluh tahun.

#### **2. Peran Ibu Sebagai Sosok Pendidik Nilai-Nilai Agama Islam Bagi Anak dalam Q.S. Al-Ahqaf 15-18**

Nilai agama Islam dalam Q.S. Al-Ahqaf 15-18 meliputi,

- a) Perintah berbakti kepada orangtua dengan tidak menyakiti hatinya dengan segala sesuatu,
- b) Nilai akhlakul karimah yakni hendaknya para manusia selalu bersyukur dan bertaubat atas dosa besar ataupun kecil

- c) Nilai akidah meliputi percaya akan adanya Allah yang menjadikan manusia selalu berdoa untuk memohon kepada Allah dan percaya akan adanya balasan di hari akhir yang berupa surga dan neraka.

Peran orangtua dalam hal ini yakni mengantarkan anak untuk dapat mencapai nilai-nilai agama Islam tersebut.

### **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis menyampaikan saran-saran yang dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait atas penelitian ini. Adapun saran-saran yang dapat disampaikan penulis adalah:

1. Bagi masyarakat, banyak pelajaran yang diambil ketika orangtua terutama Ibu memberikan tanggung jawabnya kepada anak. Karena Ibu merupakan pendidikan utama bagi anak dalam lingkup keluarga. Pendidikan ini yang akan mewujudkan generasi hebat penerus masa depan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, kajian dalam penelitian ini belum bisa dikatakan sempurna, karena keterbatasan waktu, analisis dan metode yang dimiliki peneliti, dari hal tersebut maka diharapkan ada peneliti baru yang bersedia meneliti lebih lanjut.

### Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Syaikh Jamal. 2014. *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*. Solo: Aqwam.
- Al Mardhiyah, Abu Al ‘Aina. 1996. *Apakah Anda Ummi Sholihah?*. Solo: Pustaka Amanah.
- Al-‘Amir, Najib khalid. 2000. *Tarbiyah Rasulullah*, terj., Ibnu Muhammad dan Fakhruddin Nur Syam. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Ghalayain , Musthafa. 2000. *Terjemah Izhatun Nasyi’in*, terj., H. M. Fadlil Said An-Nadwi. Surabaya: Al-Hidayah.
- Al-Khirid, Mustafa bin Idrus. 2017. *Aku Mulia Menjadi Wanita*. Batu: Ponpes Anwarut Taufiq.
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin Imam Jalaluddin As-Suyuti. 2009. *Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul*, terj., Bahrun Abu Bakar, L.C.. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Al-Qur’an dan Terjemah. (Pustaka Al-Fatih)
- Djumransjah, M. 2004. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Dra. Zuhairini (dkk.). 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Fiddini, Muktazzah. 2008. *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih (Studi Kitab Tahdzib Al-Akhlak)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ichromi, Rohma Nur. 2016. *Konsep Pendidikan Pranatal dalam Pandangan Dr. Mansur, M.A dan Ubes Nur Islam*. Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Kartono, DR. Kartini. 2007. *Psikologi Wanita (jilid 2) Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Katsir, Ibnu. 2007 *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, terj., M. Abdul Ghoffar E.M., Abu Ihsan al-Atsari. Pustaka Imam Syafi’I.
- Kusairi. 2008. *Pengembangan Fitrah Manusia Dalam Pandangan Pendidikan Islam (Analisis Konsep Pendidikan Anak Menurut Imam Al-Ghazali)*. Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Moleong, Lexi J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. 2009. *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Lapangan dan Perpustakaan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Musthofa, Yasin. 2007. *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sketsa.
- Ndraha, Tali Zihadu. 1981. *Research Teori, Metodologi, Administrasi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Prastowo, Andi. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prastyo, Bambang dan Lina Miftahul Janah. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rachman, M. Fauzi. 2011. *Islamic Parenting: Pendidikan Anak di Usia Emas*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Safaria, Triantoro. 2008. *Successful Intelligence: Cara Mudah Menumbuhkembangkan Kecerdasan Sukses Anak Anda*. Yogyakarta: Arti bumi intaran.
- Sardiman. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Shihab, M. Quraish. 2000. *Lentera Hati*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2000. *Secercah cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2003. *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sukmadinata, Nana Syodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obar Indonesia.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

## Lampiran I

## BUKTI KONSULTASI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang  
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin\_malang.ac.id

## BUKTI KONSULTASI

Nama : Ainin Nadhifa  
 NIM : 14110137  
 Judul Skripsi : Peran Ibu dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an (Kajian Para Mufasir Terhadap Q.S Al-Ahqaf : 15-18)

NO	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	21 Maret 2018	Bab I & Bab II	<i>[Signature]</i>
2	27 Maret 2018	Bab III & Bab IV	<i>[Signature]</i>
3	2 April 2018	Revisi Bab IV	<i>[Signature]</i>
4	10 April 2018	Bab V	<i>[Signature]</i>
5	18 April 2018	Revisi Bab V	<i>[Signature]</i>
6	25 April 2018	Revisi Bab VI	<i>[Signature]</i>
7	8 Mei 2018	Revisi bab VI	<i>[Signature]</i>
8	15 Mei 2018	Abstrak	<i>[Signature]</i>
9	23 Mei 2018	Finishing	<i>[Signature]</i>

Malang, 23 Mei 2018  
 Mengetahui,  
 Ketua Jurusan

Dr. Marno, M.Ag  
 NIP. 19720822 200212 1 001

**Lampiran II****BIODATA MAHASISWA**

Nama : Ainin Nadhifa  
NIM : 14110137  
TTL : Batu, 22 Januari 1996  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Tahun Masuk : 2014  
No Hp : 085649532825  
Alamat Rumah : JL. WR. Supratman Gg. Ia No. 02. Sisir Kota Batu